ATTACHMENT ORANG TUA (IBU) PADA ANAK YANG MENJADI PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK)

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS X D.2011 064 PSI
No. REG : D.2011/PSI/64
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

Tauhid Zain
NIM : B07206031

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2011

BETA
JL. KETINTANG 145 SBY
FOTO COPY
085624955947
(031) 8289289

Lembar Persetujuan Pembimbing

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Fakultas Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 01 Juni 2011

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Lucky Abrorry, M. Psi

Nip. 197910012006041005

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Tauhid Zain ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 13 Juli 2011

Mengesahkan
Institute Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah

Dekan

Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP: 196004121994031001

Ketua

Lucky Abrorry, M. Psi
NIP: 197910012006041005

Sekertaris

Soffy Balgies, M. Psi. Psikolog
197609222009122001

Penguji I

Drs. Sjahudi Sirodj, M.Si
NIP. 195205041980031003

Penguji II

Dr. Abdul. Muhid, M. Si
197502052003121002

ABSTRAK

Tauhid Zain, NIM B07206031, 201. *Attachment* Orang Tua (ibu) Pada Anak yang Menjadi Pekerja Seks Komersial (Psk). Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Kata Kunci: *Attachment* Orang Tua (Ibu) Pada Anak

Penelitian ini dirancang dengan tujuan untuk mencari pola *Attachment* yang dipakai oleh subjek dalam mengaasuh anak dengan mengunakan metode deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui seluk-beluk subjek seluas-luasnya.

Berdasarkan analisis diatas dapat dilihat bagai mana perlakuan yang dilakukan ibu TR terhadap N. Kelekatan atau keterikatan antara ibu TR dan anaknya, N, sebelum menjadi PSK (pekerja seks komersial), a. Kegiatan sehari-hari Ibu TR dengan N sejak kecil hingga besar, b. Kedekatan antara orang tua dan N sebelum menjadi PSK, c. Pendidikan dan pola komunikasi antara ibu TR dan N, d. Ketegasan ibu TR dalam menyikapi anak. Sedangkan Kelekatan atau keterikatan anatra ibu TR dan anaknya N sesudah menjadi PSK (pekerja seks komersial). a. Kegiatan sehari-hari Ibu TR dengan N sesudah menjadi pekerja seks komersial, b. Kedekatan antara orang tua dan N sesudah menjadi PSK, c. Pendidikan dan pola komunikasi antara ibu TR dan N, d. Ketegasan Ibu TR dalam menyikapi anak, e. Tekanan dan masalah yang dihdapi selama N jadi PSK, f. Dampak dari kurangnya *attachment* ke anak.

Kalau dilihat dari segi *attachment* maka disimpulkan bahwa Ibu TR termasuk ibu yang memiliki pola *Anxious avoidant attachment* (cemas *ambivelen*) yang mengkombinasikan antara *Anxious resistant attachment* (cemas menghindar) dan *insecure Attachment* (tidak aman) ini terjadi ketika beliau sibuk kerja dan pada saat anak masih kecil, sehingga tidak menyadari pentingnya pengasuhan dan kelekatan bagi anak, sedangkan bagi anak (N) *Insecurely Attached Resinstant Infant* (keterikatan kecemasan dan terhindar) dan *Disorganized/ Disoriented Attached* (keterikatan yang tidak berorientasi)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

COVER DEPAN i
PERSETUJUAN PEMBIMBING PROPOSAL ii
PENGESAHAN iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Balakang Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 15
C. Tujuan Penelitian 16
D. Manfaat Penelitian 16
E. Definisi Konsep 17
F. Sistematika Pembahasan 18

BAB II KERANGKA TEORITIK
A. Kajian Pustaka 20
1. Pola *attachment* 20
a. Pengertian *attachment* 20
b. Macam-macam *attachment* 22
c. Tahapan-tahapan pembentukan *attachment* 27
d. Sebab-sebab terjadinya *attachment* 38
e. Macam-macam teori *attachment* 29
2. Pelacuran (pekerja seks komersial) 33
a. Pengertian pelacuran (pekerja seks komersial) 33
b. Factor-faktor terjadinya pelacuran (pekerja seks komersial) .. 34

3. Sebab-sebab kenakalan remaja 38
a. Faktor Yang Ada di Dalam Diri Anak Sendiri 38
b. Penyebab Kenakalan Yang Berasal Dari Lingkungan Keluarga 39
c. Penyebab Kenakalan Remaja Yang Berasal Dari Lingkungan Masyarakat 40
d. Sebab-Sebab Kenakalan Yang Bersumber Dari Sekolah 41

BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 42
B. Orientasi Kanca (Lokasi Penelitian) 43
C. Subyek Penelitian 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 42
B. Orientasi Kanca (Lokasi Penelitian) 43
C. Subyek Penelitian 44
D. Jenis dan Sumber Data 45
E. Tahapan-Tahapan Penelitian 46
F. Teknik Pengumpulan Data 49
G. Instrument Penelitian 52
H. Teknik Analisis Data 53
I. Kriteria Keabsahan Data 54

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA
A. Seting Penelitian 56
B. Persiapan Penelitian 58
C. Penyajian Data 59
D. Hasil Penelitian 70
E. Analisis Data 96
F. Pembahasan 100

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 111
B. Saran 115

DAFTAR PUSTAKA 117

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan masyarakat, di manapun berada, selalu terdapat penyimpangan-penyimpangan sosial yang dilakukan oleh anggotanya, baik yang dilakukan secara sengaja maupun terpaksa. Fenomena tersebut tidak dapat dihindari dalam sebuah masyarakat. Interaksi sosial yang terjadi di antara anggota masyarakat terkadang menimbulkan gesekan-gesekan yang tidak jarang menimbulkan penyimpangan norma yang berlaku pada masyarakat tersebut .

Seperti diketahui, bahwa interaksi manusia tidak saja berwujud interaksi dengan sesamanya tetapi juga interaksi dengan lingkungan. Dalam wujud yang luas, interaksi dengan lingkungan bisa berbentuk interaksi anggota masyarakat dengan berbagai budaya, gaya hidup, dan kondisi regional yang sedang berlaku di sebuah negara di mana masyarakat itu bernaung bisa berbentuk kondisi perekonomian, kondisi keamanan, kebijakan pemerintah, dan sebagainya. Di antara penyimpangan sosial yang banyak terdapat di hampir seluruh pelosok adalah adanya pelacuran yang dewasa ini banyak mengunakan jasa anak-anak sebagai pelacur yang masih dibawah umur atau yang dikenal dengan sebutan *trafficking* dan tindakan asusilah yang dilakukan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pelabuhanratu memuat berita tentang Polsek Palabuhanratu tengah mengembangkan kasus *trafficking* (perdagangan manusia) sejumlah anak baru gede (ABG) warga Palabuhanratu yang diduga dipekerjakan di tempat prostitusi di Maluku Tenggara. Pengembangan kasus trafficking tersebut, menyusul tertangkapnya dua tersangka yang akan memberangkatkan tiga orang korban warga Palabuhanratu, Jumat (13/5) lalu. Kedua tersangka, yakni BB (41 Tahun) warga Kel/Kec. Palabuhanratu dan RN (25 Tahun) warga Maluku yang kelahiran Kp. Cipatuguran, Kel/Kec. Palabuhanratu. Dari hasil pengembangan kasus penangkapan dua tersangka ini, ternyata ada enam ABG warga Palabuhanaratu lainnya yang sudah dipekerjakan di salah satu kafe di Maluku Tenggara (Pelabuhanratu 2011: 19 Mei)

Para ABG itu akan dipekerjakan di tempat hiburan malam dan karaoke di kafe Marlin, Maluku Tenggara. Di kafe tersebut diduga sering dipakai praktik prostitusi karena para ABG bisa di-boking para lelaki hidung belang. "Untungnya, kasus trafficking ini berhasil kita gagalkan," ujarnya. Lebih jauh Deden mengungkapkan, dari keterangan paratersangka, mereka sebelumnya sudah duakali memberangkatkan enam orang ABG warga Palabuhanratu ke tempat hiburan malam dan karaoke di Pulau Tual, Kabupaten Tual, Provinsi Maluku Tenggara. Bahkan orang tua salah seorang korban, sempat melaporkan bahwa anaknya minta dipulangkan karena tak tahan dengan penyiksaan yang dilakukan majikannya yang diduga mucikari. Hingga kini, kami masih mengembangkan kasus ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk proses penjemputan enam korban di Maluku Tenggara, kami masih meminta arahan dari Polres Sukabumi untuk dikoordinasikan dengan Polda Jabar," katanya.Ia menjelaskan, para korban kasus trafficking termasuk EN, sebelumnya diiming-imingi akan mendapatkan gaji besar saat bekerja di Kafe Marlin, Maluku Tenggara Mereka akan diberi gaji rata –rata Rp 10 juta hingga Rp 15 juta perbulan dengan kontrak kerja tujuh bulan. Akntetapi, jika mereka tidak betah dan minta dipulangkan sebelum masa kontrak habis, mereka akan dikenakan denda Rp 7 juta. "Nah, uang denda sebesar itu sengaja dilakukan untuk menjerat para korban. Kerja mereka pun diporsir, dari mulai jam delapan pagi sampai jam dua malam," kata Deden.

Hari surya terbitan hari Selasa, 31 Mei 2011 pada halaman 9 memuat berita yang berhubungan dengan moralitas remaja yang mengerikan. Dalam judul "Dua diperkosa dua pesta seks" Di jombang seoarang gadis SMP diperkosa empat pemuda di jombang. Sedangkan di Jember ada juga gadis yang diperkosa pria yang baru dikenal. Yang agak payah terjadi di Probolinggo. Dua siswi SMP pesta seks bersama pacar masing-masing usai menenggak minuman keras (Harian Surya, 2011: 31 Mei)

Sedangkan pada halaman muka atau halaman pertama meberitakan reputasi prostitusi di Surabaya yang melibatkan remaja di bawah umur rupanya menarik perhatihan seorang warga Malaysia untuk mencicipi. Dengan judul "Pria Malaysia ingin cicipi ABG surabaya malah ditangkap" sebenarnya hal mengenai *trafficking* sudah digalakan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberantas.baik kerja sama antara pemerintahan daera dan pemerintahan pusat tidak lupa juga melibatkan masyarakat. Salah satu contoh pemerintahan daerah yang turun langsung dan peduli pada masalah *trafficking* adalah wali kota Surabaya yang langsung mewawancarai germo dan salah satu korban trafficking dimapolsek dukuh pakis 30 Mei 2011 (Harian Surya 31 Mei 2011)

Beragamnya prakter prostitusi semakin beragam, itu terjadi pada baru-baru ini di panti pijat tradisional (pitrad) Tiara di kompleks ruko Jl. Ngagel Jaya Indah. Selasa (3/5). Panti pijat itu diduga menyediakan layanan esek-esek selain melayani pijat. Uintuk mendapatkan layanan plus itu, pelangan cukup mengeluarkan dana sebesar Rp. 300.000 hingga Rp. 400.000. menurut Kanit Wanita Susila Subdit Remaja Anak Wanita (Renata) didreskimum Polda Jatim Kompol Azis Andriansyah, berdasarkan temuan di lokasi dan hasil pemeriksaan, terbukti bahwa tempat pijat itu juga melayani praktek prostitusi. Dalam pengerebekan itu polisi mengangkut 20 orang karyawan untuk dimintai keterangan.Polisi akhirnya menetapkan pengelolah (pitrad) SPA 40 tahun sebagai tersangka (Harian Surya, 2011: Mei 31)

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini seseorang yang ingin mendapatkan apa yang diinginkannya, orang tersebut pasti akan melakukan beberapa hal dengan segala cara yang menurut dia merupakan jalan yang terbaik walaupun itu kadang merugikan baik itu bagi diri sendiri dan bagi orang lain khususnya merugikan kehormatan pihak keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa Pos (2011:38-39). Dewasa ini masalah trafficking tidak selalu didominasi oleh kaum hawa (perempuan) tapi sudah dijama oleh kaum adam (laki-laki). Jawa Pos . Rabu, 11 mei 2011. Dengan judul " Jual brondong, divonis 3,5 tahun" ini terjadi di Surabaya, kasus itu terungkap saat seoarng tante girang mendapatkan nomor MZL yang tengah beriklan dikoran. MZL menjajikan kepada penelepon bisa menyediakan gigolo mudah.Masalah trafficking atau pelacuran dan asusilah ini bisa dilakukan dimana saja untuk jaman sekarang tidak pandang tempat, apakah itu tempat kotor atau tempat suci. Jawa Pos. Rabu, 11 mei 2011 dengan judul "Renggut kesucian di tempat suci" kejadian ini terjadi di kota Gresik. Tempat ibadah sepatutnya adalah tempat suci. Namun, tidak begitu bagi EP, terdakwa pemerkosa yang diadili di pengadilan Negeri (PN) gresik (10/5). Bagi dia, tempat ibadah adalah temapt yang pas untuk merenggut kesucian pacarnya yang masih dibawah umur.

Kartono (1992: 221-222) menyatakan bahwa dengan pesatnya perkembangan teknologi dan alat-alat komunikasi maka terjadilah perubahan-perubahan sosial yang sangat cepat pada hampir semua kebudayaan bangsa didunia. Perubahan sosial yang diakibatkan oleh bervariasinya ide-ide ekonomi, religi dan ilmu pengetahuan itu mempengarui sekali adat kebiasaan hidup manusia sekaligus juga mempengaruhi polah-polah sek yang konvensial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kasus-kasus tersebut timbul beragam alasan baik itu karena faktor: sosial (lingkungan), ekonomi, gaya hidup yang gelamour. Dari faktor tersebut biasanya seseorang akan memilih jalan pintas demi memenui hal tersebut dan yang penting bagi mereka itu merupakan hal terbaik bagi diri sendiri sehingga tidak memikirkan dampak-dampak yang ditimbulkan baik itu bagi diri sendiri dan lingkungan disekitarnya. Mereka melakukan hal tersebut dengan berbagai modus dan dengan berbagai cara agar hal tersebut tercapai dari hal tersebut seseorang akan melakukan menjual anak, mencuri, melakukan penipuan, bahkan akan menjual kehormatanya sebagi Pekerja Sek Komersial (PSK) demi meraup Rupiah untuk memenui kebutuan yang diinginkannya.

Modus perdagangan manusia yang perna terjadi. korban diculik, disekap dan akhirnya dijual sebagai pembantu, dibujuk rayu dengan iming-iming gaji besar lalu dijual, anak diadopsi lalu dipekerjakan sebagai pelayan seks. Sasaran perdagangan manusia, masih dibawah umur, kebanyakan perempuan berpendidikan renda, berasal dari kieluarga miskin. Masalah utama korba, mengalami kesulitan hidup, kemiskinan, penganguran , rendahnya tingkat pendidikan masyarakat (Harian Surya, 2011: 31 Mei)

Disini peneliti akan membahas tentang *trafficking* yaitu: sebagai pekerja seks komersial (PSK) cara yang dianggap paling tabu dan dianggap sebagai aib bagi kehormatan keluarga serta dimata hukum dan lingkungan sekitar. Peneliti akan masuk atau membahas lebih jauh kenapa hal atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjaan sebagai PSK ini dilakukan oleh seseorang yang masih dibawah umur selain itu peneliti akan membahas seberapa jauh pihak keluarga terlibat dalam hal tersebut yaitu disini sebarapa jauh *Attechment* keluarga khususnya ibu.

Monks (2004: 110) *attechment* atau daya lekat adalah mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang tertentu saja dan orang yang pertama dipilih adalah ibu (pengasuh), ayah atau saudara-saudaranya. Dimana ibulah yang dipandang sebagai figur sentaral bagi anak, anggota-anggota keluarga yang lain tidak mempunyai peranan yang penting sampai dengan umur 6 tahun.

Monks (2006: 68-69) dalam bukunya lebih lanjut mengatakan Tingnkah laku lekat merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain, untuk mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut. Pada kelekatan maka pemenuhan keinginan bukan merupakan hal yang pokok; hal tersebut menjadi penting pada tingkah laku ketergantungan, ketergantungan dapat ditunjukan pada sembarang orang, kelekat selalu tertuju pada orang-orang tertentu saja, tingkah laku lakat pada anak kecil dapat dilihat sebagai berikut: menangis bila objek lekat pergi, senang dan ketawa lagi bila objek lekat nya kembali; kemudian juga mengikuti dengan mata arah menbhilak objek lekat tersebut. Tingkah laku lekat berkembang dalam bagian kedua tahun pertama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti halnya yang terjadi pada subyek penelitian ini yaitu ibu TR (nama samaran) yang tinggal di daerah Sidoarjo tepatnya di perumahan TI Kecamatan Waru. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada pertengahan tahun 2010, dimana keseharianannya subjek ini disibukan dengan bekerja sebagai pengajar di SMA ternama di Surabaya. Ibu TR ini jarang kumpul dengan keluarga khususnya dengan anak yang masih butuh pendampingan, sehingga anak-anaknya terbiasa sendiri dalam setiap aktifitasnya tanpa pengawasan dan pendampingan dari keluarganya terutama orang tuanya.

Walaupun setiap aktifitas dan kebutuhannya sudah dipenuhi dan dilayani oleh pembantu rumah tangga, setiap anak pasti akan lebih nyaman dan aman jika sering-sering berdekatan dengan orang tuanya,hanya pada malam hari ibu TR dan suaminya bisa mendampingi anaknya itupun hanya 1-3 jam saja dan selebinya untuk istirahat. Tapi saat orang tuanya pergi anak-anaknya tidak ada reaksi yang dia munculkan bahkan sampai orang tuanya kembali. Ia sudah biasa sendiri bersama pembantu rumah tangganya di rumah. Anak ini juga sangat jarang keluar rumah, dia lebih sering berada dirumah sendirian dan selalu terlihat tidak nyaman di tempat ramai apalagi di lingkungan baru, sehingga terkesan menarik diri dan cenderung tidak percaya diri dan terlihat mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Awal mula anak ini pergi dari rumahnya adalah karena anak ini merasah bersalah kepada Yuk (pangilan anak kepada pembantu rumah tangga) yang merawat anak ini dari kecil hingga besar. Awal mulanya sianak dan yuk ini pergi kesuatu tempat untuk membeli makanan disitu terjadi suatu kecelakaan yang mengakibatkan kaki Yuk ini harus diamputasi. Dari rasa penyasalannya itu sianak bahkan rela melakukan hal yang sama yaitu kakinya juga ingin diamputasi seperti halnya Yuk yang merawat dia sejak kecil untuk menebus kesalahannya. Karena seringnya tidak pulang kerumah hingga larut malam yang disebabkan dari rasa penyesalannya sehingga dia menyesali dirinya sendiri dan dari seringnya tidak pulang hingga larut malam tersebut disitu dia mulai mengenal dunia malam dari mulai hanya nongkrong tak karuan arah hingga dunia *Ajeb-ajeb* (*Dugem*) dari situ awal mula sianak mulai enjoi dengan dunianya sendiri. Karena Dunia Ajeb-ajeb harus mengunakan uang, awal-awal dia minta ke orang tua dengan berbagai alasan agar dia dikasi uang lebih oleh orang tuanya dan tak lama kemudia orang tuanya mengetahui bahwa sianak meminta uang yang keseringa tersebut ternyata di gunakan untuk gemerlapnya dunia malam maka disetoplah suplai uang yang berlebihan tersebut dari situ sianak mulai melamar di Club sebagai pelayan yang menemani tamu-tamu Club tersebut, awalnya dia hanya menemani karaoke, ngobrol, bahkan hanya menemani tamu minum saja, dari situ dia mulai digoda untuk melayani secara biologis hingga akhirnya dia memenui tawaran tersebut untuk memenui kebutuannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Monks (2004: 275-276) menyatakan anak remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa.Remaja belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya.Ditinjau dari segi tersebut mereka masih tergolong kanak-kanak, mereka masih harus menemukan tempat dalam masyarakat. Pada masa ini anak sedang mengalami saat kritis yaitu berada dalam masa peralihan. Masa peralihan ini diperlukan untuk mempelajari remaja mampu memikul tanggung jawabnya nansti dalam masa dewasa

Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja, yaitu: mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua, mendapatkan pandangan hidup sendiri, merealisasikan suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda sendiri. Dari tugas perkembangan tersebut maka dapat dilihat adanya dua macam gerak, yaitu: memisahkan diri dari orang tua dan yang lain adalah menuju kearah temen-teman sebayanya. Dua macam arah gerak ini tidak merupakan dua hal yang berturutan meskipun yang satu dapat terkait pada yang lain. hal ini menyebabkan bahwa gerak yang pertama tanpa adanya gerak yang kedua dapat menyebabkan rasa kesepian. Hal ini kadang-kadang dijumpai dalam masa remaja, dalam keadaan yang ekstrim hal ini dapat menyebabkan usaha-usaha bunuh diri.Juga kualitas hubungan dengan orang tua memegang peranan yang sangat penting.Dalam hal ini sifat sikap lekat anak terhadap orang tua banyak menentukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebenarnya usaha ibu ini sudah sangat maksimal demi menyadarkan anaknya agar kembali kejalan yang benar baik itu melalui pendekat langsung dan melalui perantara seseorang dengan cara pergi kekyai untuk minta doa dan mahabah bahkan ibu ini berencana meruqyah anaknya dan yang terakhir ibu remaja ini pergi ke Psikolog agar anaknya diterapi dari situ usaha mulai menuai hasil karena anaknya dirawat inap ditempat tersebut. Dari hal tersebut masih ada kekawatiran yang mengindap ibu ini. Jika anaku nanti keluar dari tempat terapis tersebut apakah anaknya ini otomatis berhenti total dari dunia yang dijalaninya.

Disini keluarga merupakan tempat bagi anak-anak untuk mendapatkan kasih sayang, perhatian dan perlindungan secara umum. Keluarga inti, terdiri dari seorang ayah, seorang ibu dan anak yang jumlahnya rata-rata 2 – 3 anak per keluarga. Anak-anak merasa mendapat kasih sayang dan penuh kebahagiaan jika keluarga harmonis. Disini harmonis tidaknya suatu keluarga itu tergantung dari orang-orang dalam keluarga tersebut apakah itu dilihat dari segi perilaku yang dijalani selama ini hingga attitude meraka apakah sudah saling hormat-menghormati dan salnig menghargai satu sama lain diantara mereka (lingkup keluarga).

Keluarga merupakan bagian yang paling penting dari "jaringan sosial" anak, karena anggota keluarga merupakan lingkungan pertama anak dan orang yang peling penting selama tahun-tahun awal hubungan dengan anggota keluarga, menjadi landasan sikap terhadap orang, benda dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan secara umum. Anak meletakkan landasan bagi pola penyesuaiandan belajar berpikir tentang diri mereka sebagaimana dilakukan anggota keluarga mereka seiring dengan meluasnya lingkup sosial seseorang dan dengan adanya kontak dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah.Landasan awal ini mungkin berubah dan dimodifikasi, namun tidak pernah akan hilang sama sekali sehingga landasan ini tetap akan mempengaruhi pola sikap dan perilaku seseorang di kemudian hari.

Keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja, dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektuil manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya sendiri. Keluarga merupakan produsen dan konsumen sekaligus dan harus mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari, seperti: sandang, pangan, papan (Gunarsa, 1999).

Janssen, (2008: 17-18) pengasuhan orang tua (*parenting*) dipercayai memiliki dampak terhadap perkembangan idividu. Dalam memahami dampak pengasuhan orang tua terhadap perkembangan anak terdpat 2 (dua) pendekatan konteporer, yaitu pendekatan tipologi dan interaksi sosial (O'keeffe, 2008) dalam pendekatan tipologi, kajian yang dilakukan oleh Baumrind pada 1973 memiliki pengaruh yang paling luas dan sering menjadi rujukan bagi kajian berikut tentang dampak pengasuhan. Baumrind dalam kajian tersebut mengidentifikasikan ada 3 (tiga) tipe gaya pengasuhan, yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

otoritatif, otoriter, dan permisif. Tiap-tiap gaya pengasuhan memiliki dampak yang berbeda terhadap luaran yang diperlihatkan oleh anak. Gaya pengasuhan dapat dipahami sebagai serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap anak yang dapat menciptakan suasana emosi yang melingkupi hubungan orang tua dan anak. Hal ini berbeda dengan perilaku pengasuhan yang lebih mengarah pada tindakan spesifik untuk mencapai tujuan sosialisasi yang ingin dicapai orang tua.

Dalam pendekatan interaksi sosial, kajian tentang pengasuhan lebih difokuskan pada hubungan *dyadic* antara orang tua dan anak. Kajian terhadap orang tua dan anak menunjukan adanya kaitan dengan luaran sosial. Seperti agresi, prestasi dan perkambangan moral. Keterkaitan ini menjadi penting bukan disebabkan oleh besar kecilnya angkah korelasi, namun karena keunikan pengaruh interaksi orang tua dan anak terhadap perkembangan anak bila dibandingkan dengan pengaruh faktor yang lain, seperti sekolah dan teman sebaya.

Monks (2004: 277) dalam penjelasanya mengatakan Dua macam gerak ini merupakan suatu reaksi terhadap status interim anak muda. Sesudah mulainya pubertas, timbul suatu diskrepansi yang besar antara "kedewasaan" jasmaniah dengan ikatan sosial pada melieu orang tua.Dalam keadaan ini remaja masih terbatas dalam kemungkinan-kemungkinan perkembangan, mereka masih tinggal bersama orang tua dan merupakan bagian keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga dapatlah dimengerti bahwa mereka saling mencari teman sebaya karena mengerti bahwa mereka ada dalam nasib yang sama.

Maka disinilah fungsi orang tua khususnya orang tua wanita yaitu ibu bagaimana dia mengajak atau mengajarkan anaknya tersebut agar berprilaku yang baik. baik itu lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar (masyarakat, pergaulan sama teman sebaya) agar tidak terjerumus kedunia yang tidak di inginkan yaitu pergaulan yang negatif dan peran orang tua laki-laki juga tidak bisa dihilangkan bagi kehidupan masa depan anak.

Dari keseluruan apa yang dilakukan anak baik itu tingkah laku perbuatan dan attitude itu merupakan cerminan dari orang tua (keluarga) khususnya orang tua Wanita yaitu Ibu yang selama ini mendapingi dan menemani dari dia lahir sampai dewas, bisa juga dikatakan bahwa seorang ibuk lah yang menenami sianak sejak dia masih dikandungan hingga dewasa. Apa yang dilakukan anak baik dan buruknya itu merupakan imitasi apa yang diajarkan oleh kedua orang tua-Nya khususnya ibu dan tidak menuntuk kemungkina adanya pengaruh lingkungan, pergaulan sebaya, tapi itu semua pasti akan kembali keorang tua lagi apakah pihak orang tua cara mendidiknya sudah benar atau ada kesalaan dalam pengajar dari anak masih dalam kandungan hingga anak bisa melakukan perbuatan yang sesuai seperti apa yang diajarkan oleh orang tua-Nya.

Apa yang diajarkan orang tua merupakan cerminan dari apa yang dilakukan oleh orang tua itu sendiri baik buruknya pengajaran itu tergantung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara penyampaiannya apakah anak paham atau tidak yang disampaikan selama dia mendidik anaknya dan jika ada kesalahan sehingga anak melakukan perilaku atau perbuatan yang tidak sesuai maka orang tua harus mencari ada apa dan mengapah sehingga anak saya bisa melakukan perbuatan yang tidak layak bahkan membuat aib bagi keluarga.

Hurlock (1988) menyatakan bahwa hubungan keluarga yang buruk akan berpengaruh kepada seluruh keluarga, dan hal ini meyebabkan anak mempunyai keinginan untuk keluar dari rumah, karena secara emosional suasana tersebut akan mempengaruhi masing-masing anggota keluarga. Anak akan mempunyai pandangan lain tentang keluarga yang selama ini utuh dan harmonis. Anak membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri lagi dengan lingkungannya karena permasalahan yang dihadapinya bisa membuat mereka tertekan, menjadi menutup diri dari lingkungan sosial.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah di atas maka penelitian ini difokuskan pada "Bagaimanakah *Attachment* Ibu sebelum dan sesudah mengetahui bawah anaknya menjadi pekerja seks komersial?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan tujuan untuk mengetahui dan menjelaskan *attachment* bu sebelum dan sesudah mengetahui bawah anaknya menjadi pekerja seks komersial (PSK)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Secara Teoritis
   a. Memberikan sumbangan teoritis dalam ilmu psikologi pada umumnya serta psikologi perkembangan pada khususnya.
   b. Membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk topik yang sejenis khususnya pada kehidupan remaja.
2. Manfaat Secara Praktis
   a. Bagi peneliti

      Dengan adanya penelitian ini peneliti dapat mengetahui bagaimanakah *Attachment* orang tua khususnya ibu setelah mengetahui bawah anaknya menjadi pekerja sek komersial (PSK)
   b. Bagi subyek

      Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi orang tua akan pentingnya memperhatikan pola kelekatan anak-anak mereka terhadap interaksi socialnya demi perkembangan selanjutnya.

      Sangat diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan renungan bagi subyek penelitian demi masa depannya sebagai generasi penerus bangsa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konsep

1. Pola *attachment*

Desmita (2006: 120) pola *attachment* adalah perilaku lekat atau kelekatan, istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh J. Bowlby tahun 1958 untuk menggambarkan pertalian atau ikatan antara ibu dan anak. Monks, (2004: 110) kelekatan adalah mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang tertentu saja dan orang yang pertama dipilih dalam kelekatan adalah ibu (pengasuh), ayah atau saudara-saudaranya. Dimana ibulah yang dipandang sebagai figur sentral bagi anak; anggota-anggota keluarga yang lain tidak mempunyai peranan yang penting sampai dengan umur 6 tahun. Tejorini (2010) Dalam mengasuh anak, seorang ibu mempunyai sikap yang bermacam-macam, dilihat dari bagaimana cara ibu merespon dan memenuhi kebutuhan anak akan membentuk suatu ikatan emosional antara anak dengan ibu sebagai figur pengasuh.

2. Pelacur (Pekerja Sek Komersial)

Willis (2010: 27) pelacur ialah perilaku sek bebas yang dilakukan secara tidak sah menurut hukum dan agama, yang terjadi di dalam masyarkat. Biasanya wanita yang melakukan disebut wanita P (singkatan dari pelacur), dan laki-laki dinamakan pria hidung belang. Wanita P itu berkeliaran di waktu malam di taman-taman, di pinggir jalan dan tempat-tempat tertentu lainnya untuk menanti laki-laki yang akan menjemputnya. Jurnal (2006) mengutip Kartono, (1981)Pelacuran yang sering disebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai prostitusi (dari bahasa Latin pro-stituere atau prostauree) berarti membiarkan diri berbuat zina,melakukan persundalan, pencabulan dan pergundakan. Sementara itu Bonger (1950) mengatakan prostitusi adalah gejala kemasyarakatan dengan wanita penjualdiri melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencaharian. Sedangkan P.J deBruine van Amstel menyatakan prostitusi adalah penyerahan diri dari wanita kepada banyaklaki-laki dengan pembayaran. Sejalan denganitu pula, Iwan Bloch berpendapat, pelacuran adalah suatu bentuk perhubungan kelamin diluar pernikahan dengan pola tertentu, yakni kepada siapapun secara terbuka dan hampir selalu dengan pembayaran baik untuk persebadanan maupun kegiatan seks lainnya yang memberi kepuasan yang diinginkan oleh yang bersangkutan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan penelitian digunakan agar tidak terjadi tumpang tindih dalam setiap pembahasan.Secara garis besar penulisan hasil penelitian ini dibagi menjadi 3 (*tiga*) bagian, yaitu Bagian Awal, Bagian Inti dan Bagian Akhir. Dimana pada bagian inti terdiri dari lima bab pembahasan yang disusun secara sistematik, sehingga mempermudah penulis untuk mengklasifikasikan poin-poin dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab I merupakan sub bab yang membahas tentang latar belakang,fokus penelitian (rumusan masalah), tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

Bab II ini memuat sub-sub bab, yaitu kajian pustaka yang di dalamnya terdiri dari: pola *attachment* yang terdiri dari: pengertian *attachment*, macam-macam*attachment*, tahapan-tahapan pembentukan*attachment,*sebab-sebab terjadinya *attacment*, macam-macam teori *attacment.*pelacur (pekerja sek komersial) yang terdiri dari: pengertian pelacur (PSK), faktor-faktor terjadinya pelacuran (PSK), sebab-sebab kenakalan remaja.

Bab III dalam bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, jenis-jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analis data dan teknik keabsahan data.

Bab IV merupakan bab yang berisi tentang data-data dan analisis data yang sudah dikumpulkan yang terdiri dari setting penelitian, persiapan penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V merupakan penutup dari seluruh bab dengan isi kesimpulan dan saran penelitian berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1 Pola *Attachment*

a. Pengertian *Attachment*

Desmita (2006:120) *attachment* adalah perilaku lekat atau kelekatan, istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh J. Bowlby tahun 1958 untuk menggambarkan pertalian atau ikatan antara ibu dan anak. Monks (2004:110) kelekatan adalah mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang tertentu saja dan orang yang pertama dipilih dalam kelekatan adalah ibu (pengasuh), ayah atau saudara-saudaranya. Dimana ibulah yang dipandang sebagai figur sentral bagi anak; anggota-anggota keluarga yang lain tidak mempunyai peranan yang penting sampai dengan umur 6 tahun. Tejorini (2010) dalam mengasuh anak, seorang ibu mempunyai sikap yang bermacam-macam, dilihat dari bagaimana cara ibu merespon dan memenuhi kebutuhan anak akan membentuk suatu ikatan emosional antara anak dengan ibu sebagai figur pengasuh

Menurut Chaplin attachment suatu daya tarik atau ketergantungan emosional antara dua orang (Chaplin,2008:42) Martin Herbert berpendapat bahwa:

"attachment mengacu pada ikatan antara dua orang individu atau lebih; sifatnya adalah hubungan psikologis yang diskriminatif dan spesifik, serta mengikat seseorang dengan orang lain dalam rentang waktu dan ruang tertentu".(Desmita, 2006:120)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ervika (2010) Ainsworth mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat *(attachment behavior)* yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut.

Helmi (1999) mengutip Simpson (1990) berpendapat bahwa sistem kelekatan berevolusi secara adaptif sejalan dengan berkembangnya hubungan antara bayi dengan pengasuh utama; dan akan membuat bayi bertahan untuk tetap dekat dengan orang yang merawat dan melindunginya. Pengalaman kelekatan awal ini akan mempengaruhi model mental (*workingmodels*) diri apakah sebagai orang yangberarti atau tidak berarti apakah sebagai orang yang tergantung atau mandiri pada orang lain.

Lebih lanjut Simpson (1990) mengatakan model mental berisi pandangan individu terhadap diris endiri dan orang lain, yang merupakan organisasi dari persepsi, penilaian, kepercayaan, dan harapan individu akan responsivitas dan sensitivitas emosional dari figurl ekat, yang berpengaruh terhadap pikiran, perasaan, dan perilaku. Model mental, dengan demikian terdiri atas duakomponen, yaitu model mental diri dan dunia sosial. Model mental diri yaitu apakah diri dinilai sebagai orang yang berharga dan dicintai. Model mental sosial yaitu pandangan anak terhadap orang lain itu apakah orang lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menilai dirinya sebagai orangyang memberikan perlindungan, penghargaan, dan dorongan.

b. Macam-Macam Pola Attachment

Tejorini (2010) Ada 3 pola attachment menurut Bowlby dalam Monks, yaitu :

1. Pola *Secure attachment* (aman)

   Adalah pola yang terbentuk dari interaksi antara ibu dan anak, anak merasa percaya terhadap ibu sebagai figur yang selalu siap mendampingi, sensitif dan responsif, penuh cinta dan kasih sayang ketika anak mencari perlindungan dan atau kenyamanan, dan selalu menolong atau membantunya dalam menghadapi situasi yang mengancam dan menakutkan. Anak yang mempunyai pola ini percaya adanya responsifitas dan kesediaan ibu bagi mereka.

2. Pola *anxious resistant attachment (cemas ambivalen).*

   Adalah pola yang terbentuk dari interaksi antara ibu dan anak, anak merasa tidak pasti bahwa ibunya selalu ada dan responsif atau cepat membantu serta datang kepadanya pada saat ia membutuhkan ibunya. Akibatnya, ia mudah mengalami kecemasan untuk berpisah (*separation anxiety*), cenderung bergantung menuntut perhatian dan cemas dalam bereksplorasi dalam lingkungan. Pada pola ini, dalam diri anak muncul ketidakpastian sebagai akibat dari ibu yang terkadang tidak selalu membantu dalam setiap kesempatan dan juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya keterpisahan. Bowlby menekankan dalam *"Attachment theory", separation anxiety* sesungguhnya mengacu pada protes bayi atau anak terhadap jauhnya dirinya dari ibunya, pada kesedihan yang disebabkan oleh ketidakhadiran ibu,dan juga terhadap kecemasan terhadap ketidak hadiran ibu yang sudah diantisipasikan.

3. Pola anxious *avoidant attachment (cemas menghindar)*

Adalah pola yang terbentuk dari interaksi antara ibu dan anak, anak tidak memiliki kepercayaan diri karena ketika mencari kasih sayang ia tidak direspon atau bahkan di tolak. Pada pola ini konflik lebih tersembunyi, sebagai hasil dari perilaku ibu yang secara konstan menolaknya ketika ia mendekat untuk mencari kenyamanan atau perlindungan. Pada saat mencapai umur 2 tahun, *attachment* anak terhadap ibunya.

Sedangkan menurut Eka Ervika mengutip konsep *attachment* dari Bowlby maka Ainsworth, Blehar, Waters dan Wall, mengelompokkan *attachment* menjadi 2 kelompok,(Ervika, 2010: April 30)yaitu:

1. Pola *Secure attachment* (aman)

Tejorini, (2010: April 30)adalah pola yang terbentuk dari interaksi antara ibu dan anak, anak merasa percaya terhadap ibu sebagai figur yang selalu siap mendampingi, sensitif dan responsif, penuh cinta dan kasih sayang ketika anak mencari perlindungan dan atau kenyamanan, dan selalu menolong atau membantunya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menghadapi situasi yang mengancam dan menakutkan. Anak yang mempunyai pola ini percaya adanya responsifitas dan kesediaan ibu bagi mereka.Anak berada dekat ibu untuk beberapa saat kemudian melakukan eksplorasi, anak kembali pada ibu ketika ada orang asing, tapi memberikan senyuman apabila ada ibu didekatnya. Anak merasa terganggu ketika ibu pergi dan menunjukkan kebahagiaan ketika ibu kembali.

2 Pola *insecure attachment* (tidak aman)

Desmita (2006: 123) dalam *psikologi perkembangan*pola ini berkaitan erat dengan pola pengasuhan ibu yang kurang peka dan tidak responsive selama tahun pertama kehidupannya dan ibu cenderung lebih bereaksi bedasarkan keinginan atau perasaan mereka dari pada sinyal yang datang dari anak Pola ini diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) bentuk, antara lain:

a. *Insecurely Attached Avoidant infant* (keterikatan kecemasan dan penolakan)

Adalah pola yang terbentuk dari interaksi antara ibu dan anak, anak tidak memiliki kepercayaan diri karena ketika mencari kasih sayang ia tidak direspon atau bahkan di tolak. Pada pola ini konflik lebih tersembunyi, sebagai hasil dari perilaku ibu yang secara konstan menolaknya ketika ia mendekat untuk mencari kenyamanan atau perlindungan. Anak menolak kehadiran ibu, menampakkan permusuhan, kurang memiliki resiliensi ego dan kurang mampu mengekspresikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emosi negatif. Selain itu anak juga tampak mengacuhkan dan kurang tertarik dengan kehadiran ibu. Dan memperlihatkan tingkah laku kombinasi antara mendekati dan menolak atau mengabaikan ibunya sama sekali.

Pada pola ini anak tidak memprotes kepergian ibu. Anak juga tidak menolak usaha ibu untuk menghindari kontak, namun anak tidak mencoba banyak kontak dengan ibu. Anak menghindari kontak dengan ibu pada periode penyatuan kembali. Dan anak memperlakukan ibu dan orang asing kurang lebih sama (Wardhana, 2005: 27).

b. *Insecurely Attached Resinstant Infant* (keterikatan kecemasan dan terhindar)

Tejorini (2010: 30 April)adalah pola yang terbentuk dari interaksi antara ibu dan anak, anak merasa tidak pasti bahwa ibunya selalu ada dan responsif atau cepat membantu serta datang kepadanya pada saat ia membutuhkan ibunya. Akibatnya, ia mudah mengalami kecemasan untuk berpisah (*separation anxiety*), cenderung bergantung menuntut perhatian dan cemas dalam bereksplorasi dalam lingkungan. Pada pola ini, dalam diri anak muncul ketidakpastian sebagai akibat dari ibu yang terkadang tidak selalu membantu dalam setiap kesempatan dan juga adanya keterpisahan. Bowlby menekankan dalam "*Attachment theory*", *separationanxiety* sesungguhnya mengacu pada protes bayi atau anak terhadap jauhnya dirinya dari ibunya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kesedihan yang disesabkan oleh ketidak hadiran ibu,dan juga terhadap kecemasan terhadap ketidak hadiran ibu yang sudah diantisipasikan.

Wardhana (2005: 27) Menunjukkan keengganan untuk mengeksplorasi lingkungan. Tampak *impulsive, helpless* dan korang kontrol. Beberapa tampak selalu menempel pada ibu dan bersembunyi dari orang asing. Anak tampak sedih ketika ditinggal ibu dan sulit untuk tenang kembali meskipun ibu telah kembali. Mampu mengekspresikan emosi negatif namun dengan reaksi yang berlebihan.

Ervika (2010: 30 April)pada pola ini anak tertekan ketika ibunya pergi dan sangat resah ketika dipisahkan dengan ibu. Anak berusaha dan kadang menghindari kontak dengan ibu. Anak menunjukkan kemarahan pada ibu saat periode penyatuan kembali. Anak menolak keinginan kontak dengan orang asing.

c. *Disorganized/ Disoriented Attached* (keterikatan yang tidak berorientasi)

Ini merupakan tipe kempat yang dihasilkan dari pengembangan eksperimen yang dilakukan oleh Main, Hesse dan Solomon. Ditemukan pada anak-anak yang mengalami salah pengasuhan *(maltreated)* dimana kekacauan emosi terlihat saat episode pertemuan kembali dengan ibu. Perilaku mereka tampak sangat tidak terorganisasi, mengalami konflik dalam dirinya serta menunjukkan kedekatan sekaligus penolakan. Adakalanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara langsung menunjukkan kekhawatiran dan penolakan yang lebih besar pada ibu dibandingkan dengan orang asing.

Ketika berkumpul kembali dengan orang tua anak menunjukkan perasaan tidak aman, suka menyendiri, merasa tertekan dan bersikap kikuk

c. Tahap-Tahap Pembentukan *Attachment*

Qomaria (2010) menurut Bowlby dalam Desmita dan Ervika, perkembangan kelekatan dibagi menjadi empat tahap, yaitu:

1. *Indiscriminate Sociability*

   Terjadi pada anak yang berusia dibawah dua bulan. Bayi menggunakan tangisan untuk menarik perhatian orang dewasa, menghisap dan menggenggam, tersenyum dan berceloteh digunakan untuk menarik perhatian orang dewasa agar mendekat padanya.

2. *Discriminate Sociability*

   Terjadi pada anak yang berusia dua hingga tujuh bulan. Pada tahap ini bayi mulai dapat membedakan objek lekatnya, mengingat orang yang memberikan perhatian dan menunjukkan pilihannya pada orang tersebut.

3. *Spesific attachment*

   Terjadi pada anak yang berusia tujuh bulan hingga dua tahun. Bayi mulai menunjukkan kelekatannya pada figur tertentu. Untuk pertama kalinya anak menyatakan protes ketika figur lekat pergi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak sudah tahu orang-orang yang diinginkan dan memilih orang-orang yang sudah dikenal. Mereka mulai mendekatkan diri pada objek lekat.

4. *Partnership atau goal corrected partnerships*

Terjadi pada usia dua sampai empat tahun. Anak mulai mengerti bahwa orang lain memiliki perbedaan keinginan dan kebutuhan yang mulai diperhitungkannya. Kemampuan berbahasa membantu anak bernegosiasi dengan ibu atau objek lekatnya. Kelekatan membuat anak jadi lebih matang dalam hubungan sosial. Anak lebih mampu berhubungan dengan *peer* dan orang yang tidak dikenal.

d. Sebab-Sebab Terjadinya Attachment

Monks (2004:68-70) dalam Thomae mengemukakan bahwa tingkah laku lekat merupakan hal yang sentral. Ia berpendapat bahwa hal yang penting dalam perkembangan yang sehat adalah kemampuan anak untuk dapat mengembangkan tingkah laku lekat. Tingkah laku lekat berkembang dalam bagian kedua tahun pertama. Beberapa pendapat mengenai timbulnya tingkah laku lekat, antara lain:

1. Hipotesis mengenai nafsu sekunder

   Pendapat ini mengatakan bahwa ketergantungan sosial terjadi karena ketergantungan fisik melalui proses belajar

2. Keterangan kedua mempunyai sifat kognitif perseptuals

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak merasa tertarik pada seseorang karena sifat-sifat perseptualnya atau sifat-sifat yang dapat dilihat oleh anak.

3. Bowlby mengajukan pendapat akan timbulnya tingkah laku lekat melalui *control theory of attachment behaviorr*

Jadi terjadinya tingkah laku lekat pada anak dapat ditinjau dari dua macam segi, yaitu segi yang menunjukkan bahwa tingkah laku lekat terjadi karena proses belajar sedangkan segi yang lain menyatakan bahwa tingkah laku lekat tersebut merupakan ciri khas manusia. Tingkah laku lekat merupakan kecenderungan dasar pada anak yang sudah ada sebelum proses-proses belajar dapat terjadi

.

e. Macam-macam teori Attacment (kelekatan)

Monks (2004:109-112) dua teori yang mengungkapkan tentang tingkah laku lekat, yaitu:

1. Teori deferensiasi

Teori ini berdasarkan pendapat Bowlby. Menurut teori ini, anak dianggap relatif mempunyai kelekatan dengan ibunya sampai kurang lebih 6 tahun, baru sesudahnya anak akan mengadakan ikatan dengan orang-orang dewasa yang lain. Kemudian Bowlby mengemukakan bahwa sesudah umur 3 (tiga) tahun kebanyakan anak makin dapat merasa aman dalam situasi asing bersama dengan obyek lekat pengganti, dengan syarat figure pengganti harus sudah dikenal anak, anak dalam kondisi sehat, anak harus tahu dimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibunya berada dan anak dapat dengan mudah mencari kontak kembali dengannya.

2. Teori paralel

Teori paralel mengenai tingkah laku lekat mengatakan bahwa sampai dengan umur 1 (satu) tahun anak akan mencari obyek lekat pada satu orang, biasanya ibunya. Sesudah umur 1 (satu) tahun maka orang dewasa lain atau anak-anak sebaya akan bisa menjadi obyek kelekatan.

Ervika (2010) Ada beberapa teori yang mencoba menjelaskan kelekatan antara lain :

a. Teori Psikoanalisa

Berdasarkan teori psikoanalisa Freud, manusia berkembang melewati beberapa fase yang dikenal dengan fase-fase psikoseksual. Salah satu fasenya adalah fase oral, pada fase ini sumber pengalaman anak dipusatkan pada pengalaman oral yang juga berfungsi sebagai sumber kenikmatan. Secara natural bayi mendapatkan kenikmatan tersebut dari ibu disaat bayi menghisap susu dari payudara ataumendapatkan stimulasi oral dari ibu. Proses ini menjadi sarana penyimpanan energi libido bayi dan ibu selanjutnya menjadi objek cinta pertama seorang bayi. Kelekatan bayi dimulai dengan kelekatan pada payudara ibu dan dilanjutkannya dengan kelekatan pada ibu. Penekanannya disini ditujukan pada kebutuhan dan perasaan yang difokuskan pada interaksi ibu dan anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya Erickson berusaha menjelaskannya melalui fase terbentuknya kepercayaan dasar *(basic trust)*. Ibu dalam hal ini digambarkan sebagai figur sentral yang dapat membantu bayi mencapai kepercayaan dasar tersebut. Hal tersebut dikarenakan ibu berperan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan bayi, menjadi sumber bergantung pemenuhan kebutuhan nutrisi serta sumber kenyamanan. Pengalaman oral dianggap Erickson sebagai prototip proses memberi dan menerima *(giving and taking)*.

b. Teori Belajar

Kelekatan antara ibu dan anak dimulai saat ibu menyusui bayi sebagai proses pengurangan rasa lapar yang menjadi dorongan dasar. Susu yang diberikan ibu menjadi *primary reinforcer* dan ibu menjadi *secondary reinforcer*. Kemampuan ibu untuk memenuhi kebutuhan dasar bayi menjadi dasar terbentuknya kelekatan. Teori ini juga beranggapan bahwa stimulasi yang diberikan ibu pada bayi, baik itu visual, auditori dan taktil dapat menjadi sumber pembentukan kelekatan.

c. Teori Perkembangan Kognitif

Kelekatan baru dapat terbentuk apabila bayi sudah mampu membedakan antara ibunya dengan orang asing serta dapat memahami bahwa seseorang itu Stetap ada walaupun tidak dapat dilihat oleh anak. hal ini merupakan cerminan konsep permanensi objek yang dikemukakan Piaget. Saat anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertambah besar, kedekatan secara fisik menjadi tidak terlalu berarti. Anak mulai dapat memelihara kontak psikologis dengan menggunakan senyuman, pandangan serta kata-kata. Anak mulai dapat memahami bahwa perpisahannya dengan ibu bersifat sementara. Anak tidak merasa telalu sedih dengan perpisahan. Orang tua dapat mengurangi situasi *distress* saat perpisahan dengan memberikan penjelasan pada anak.

d. Teori Etologi

Bowlby dipengaruhi oleh teori evolusi dalam observasinya pada perilaku hewan. Menurut teori Etologi, tingkah laku lekat pada anak manusia diprogram secara evolusioner dan instinktif. Sebetulnya tingkah laku lekat tidak hanya ditujukan pada anak namun juga pada ibu. Ibu dan anak secara biologis dipersiapkan untuk saling merespon perilaku. Bowlby percaya bahwa perilaku awal sudah diprogam secara biologis. Reaksi bayi berupa tangisan, senyuman, isapan akan mendatangkan reaksi ibu dan perlindungan atas kebutuhan bayi. Proses ini akan meningkatkan hubungan ibu dan anak. Sebaliknya bayi juga dipersiapkan untuk merespon tanda, suara dan perhatian yang diberikan ibu. Hasil dari respon biologis yang terprogram ini adalah anak dan ibu akan mengembangkan hubungan kelekatan yang saling menguntungkan *(mutuality attachment)*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori etologi juga menggunakan istilah *"Psychological Bonding"* yaitu hubungan atau ikatan psikologis antara ibu dan anak, yang bertahan lama sepanjang rentang hidup dan berkonotasi dengan kehidupan social.

2. **Pelacur (Pekerja Sek Komersial)**

   a. **Pengertian Pelacur (Pekerja Sek Komersial)**

Willis (2010:27) pelacur ialah perilaku sek bebas yang dilakukan secara tidak sah menurut hukum dan agama, yang terjadi di dalam masyarkat. Biasanya wanita yang melakukan disebut wanita P (singkatan dari pelacur), dan laki-laki dinamakan pria hidung belang. Wanita P itu berkeliaran di waktu malam di taman-taman, di pinggir jalan dan tempat-tempat tertentu lainnya untuk menanti laki-laki yang akan menjemputnya. Tingkat pelacuran seperti ini dinamakan pelacuran tingkat rendah. Di samping itu ada lagi pelacuran tingkat tinggi, yaitu : mempunyai rumah sendiri atau dihotel-hotel kelas wahid.

Irmayani (2006: 25-27) Pelacuran yang sering disebut sebagai prostitusi (dari bahasa Latin pro-stituere atau prostauree) berarti membiarkan diri berbuat zina,melakukan persundalan, pencabulan dan pergundakan (Kartono, 1981). Sementara itu Bonger (1950) mengatakan prostitusi adalah gejala kemasyarakatan dengan wanita penjualdiri melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencaharian. Sedangkan P.J deBruine van Amstel menyatakan prostitusi adalah penyerahan diri dari wanita kepada banyaklaki-laki dengan pembayaran. Sejalan denganitu pula, Iwan Bloch berpendapat, pelacuran adalah suatu bentuk perhubungan kelamin diluar pernikahan dengan pola tertentu, yakni kepada siapapun secara terbuka dan hampir selalu dengan pembayaran baik untuk persebadanan maupun kegiatan seks lainnya yang memberi kepuasan yang diinginkan oleh yang bersangkutan.

Sementara itu Commenge mengatakan prostitusi atau pelacuran itu adalah suatu perbuatan seorang wanita memperdagangkan atau menjual tubuhnya, yang dilakukan untuk memperoleh bayaran dari laki-laki yang datang dan wanita tersebut tidak ada pencaharian nafkah lainnya kecuali yang diperolehnya dari perhubungan sebentar-sebentar dengan banyak orang. Sedangkan moeliono mengatakan, pelacuran adalah penyerahan badan wanita dengan menerima bayaran, kepada orang banyak guna pemuasan nafsu seksual orang-orang itu.

b. Faktor-faktor Terjadinya Pelacur (Pekerja Sek Komersial)

Faktor yang paling dominan terhadap adanya prostitusi adalah karena faktor ekonomi, yaitu sebanyak 45%; sedangkan faktor lainnya adalah faktor putus cinta sebanyak 20%, faktor lingkungan 15%, faktor hasrat seks 10% dan dikarenakan tertipu oleh rayuan atau janji

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manis mucikari yang katanya hendak mencarikan kerja yang pantas dan gajinya besar sebanyak 10%.

Dengan demikian, faktor ekonomi merupakan faktor yang paling dominan terhadap prostitusi. Faktor ekonomi ini secara operasionalnya adalah susah mendapatkan pekerjaan di daerah dengan bekal pendidikan yang minim sedangkan kebutuhan terhadap "bertahan hidup" merupakan sesuatu yang urgen, maka kebanyakan dari wanita yang dikarenakan desakan ekonomi yang kuat mendorong mereka untuk menjalani hidup sebagai wanita malam

Umar (1989:38) Mengutip pendapat dr. H. Ali Akbar bahwa ada beberapa faktor mengapa seorang wanita menjadi WTS adalah :

1. Tekanan ekonomi, karena tidak ada pekerjaan, terpaksa mereka hidup menjual diri dengan jalan dan cara yang paling aman.
2. Karena tidak puas dengan posisi yang ada, walaupun sudah mempunyai pekerjaan, belum puas juga karena tidak bisa membeli barang-barang perhiasan yang bagus dan mahal.
3. Karena labil atau mengalami tekanan kejiwaan yang kemudian mempengaruhi perkembangan psikis remaja.
4. Karena kebodohan, tidak mempunyai pendidikan atau intelegensi yang baik.

Irmayani(2006: 25-27) berbicara masalah pelacuran sama saja dengan membuka masalah paling tua di bumiini. Masalahnya memang lama tetapi selalu terasa baru untuk tetap dibahas dandibicarakan. Sulit untuk menentukan kapan munculnya perilaku ini, namun bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan bahwa sejak adanya norma perkawinan, konon bersamaan dengan itu pula lahirlah apa yang disebut pelacuran. Mengapa demikian? Sebab,pelacuran dianggap sebagai salah satu bentuk penyimpangan dari norma perkawinan dalam masyarakat. Hubungan seksual antara dua orang jenis kelamin yang berbeda dan dilakukan di luar tembok perkawinan serta dengan berganti-ganti pasangan, baik menerima imbalan uang atau material lainnya,sudah disebut orang sebagai pelacuran.

Aktivitas menjajakan seks atau pelacuran dipandang masyarakat sebagai sisi hitamdari kehidupan sosialnya. Warna pandangan ini menyebabkan kita melihat semacam keremang-remangan dalam kehidupan pelacuran. Kiranya terdapat semacam double standard dalam memandang masalah ini. Seperti yang dikatakanJ. Verkuyl (dalam Hull, Sulistyaningsih dan Jones: 1997) baik dahulu maupun sekarang kita sering berhaluan dua. "Kita melarang pelacuran,tetapi sebaliknya kita terima juga sebagai sesuatu yang tak dapat dielakkan". Bagaimanapun pandangan masyarakat terhadap kehidupan pelacuran, kenyataan tetap membuktikan bahwa pelacuran dalam sistemsosial masyarakat kehadirannya sejak berabadabad yang lalu dan tiada satu kekuatanpun yang mampu menghapusnya dari mukabumi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Willis (2010:28) Faktor-faktor terjadinya pelacuran ialah:

1. Rendahnya taraf kehidupan ekonimi rakyat
2. Banyaknya pengaruh barang-baranng mewah sehingga mendorong orang untuk memilikinya.
3. Kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis baik di bidang pergaulan, ekonomi, atau hubungan sek yang tidak memuaskan.
4. Meningkatnya film-film dan VCD porno, gambar-gambar cabul di masyarakat dimana pengemarnya sebagian besar adalah remaja sekolah.

Namun disini agama juga tidak memberi kebebasan mutlak kepada manusia untuk memenuhi dorongan-dorongan alamiahnya tanpa batas. Sebaliknya ia menyerukan untuk diarahkannya tindakan pemenuhan itu dan dikendalikan dengan sebaik-baiknya.

Maksudnya adalah kebutuhan untuk mengkondisikan instink dan dorongan seks merupakan kebutuhan alami yang dipupuk dan diperhatikan. Sebab dengan begitu kebutuhan kepribadian yang harmonis mendorong interaksi yang sehat antara sesama manusia dan pribadi yang berimbang lahir batin, adalah stabil secara emosional dan kompeten untuk mencapai harmoni dan kedamaian sosial.

Berdasarkan pandangan agama, maka para pelaku prostitusi tidak mesti dipandang sebagai sesuatu yang harus dijauhi atau "penyakit masyarakat". Betul bahwa perbuatan maksiat harus dijauhi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan tetapi pelaku maksiat tidak mesti dikucilkan, melainkan sebaliknya didekati dengan tujuan memberikan pengertian dan bimbingan terhadap mereka. Dakwah dalam perspektif ini, berarti melakukan pendekatan terhadap mereka, sekaligus memberikan bimbingan baik yang berupa bimbingan ajaran agama yang mesti mereka patuhi maupun bimbingan untuk mencari jalan yang halal dalam mencari kehidupan di dunia.

3. **Sebab-Sebab Kenakalan Remaja**

a. **Faktor Yang Ada Di Dalam Diri Anak Sendiri**

1. Predisposing faktor

Willis (2010: 92-115) faktor-faktor yang memberikan kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja. Faktor tersebut dibawa sejak lahir, atau kejadian-kejadian ketika bayi lahir, yang disebut ***Birth injury***, yaitu luka di kepala ketika bayi ditarik dari perut ibu. Predispoding faktor yang lain yang berupa kelainan jiwa ***Schizophrenia.***

2. Lemahnya pertahanan diri

Adalah faktor yang ada di dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan

3 Kurangnya kemampuan penyesuaian diri

Keadaan ini amat terasa di Dunia remaja. Banyak ditemukan remaja yang kurang pergaulan (kuper). Inti persoalannya adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, dengan mempunyai daya pilih teman bergaul yang membantu pembentukan perilaku positif.

4 Kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri remaja

Sebagaimana disinggung pada bagian 3 di atas, bahwa masalah agama belum menjadi upaya sunggug-sungguh dari orang tua dan guru terhadap diri remaja.

b. Penyebab Kenakalan Yang Berasal Dari Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab kenakalan remaja. Hal ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dan anak , ayah dengan ibu dan hubungan anak dengan anggota keluarga lain yang tingal bersama-sama. Keadaan keluarga yang besar jumlah anggotanya berbeda dengan keluarga kecil. Bagi keluarga besar pengawasan agak sukar dilaksanakan dengan baik, demikian juga menanamkan disiplin terhadap masing-masing anak. Berlainan dengan keluarga kecil pengawasan dan disiplin dapat dengan mudah dilaksanakan. Disamping itu perhatian orang tua terhadap masing-masing anak lebih mudah diberikan, baik mengenai akhlak, pendidikan di sekolah, pergaulan dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Penyebab Kenakalan Remaja Yang Berasal Dari Lingkungan Masyarakat

1. Kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen

   Masyarakat dapat pula menjadi penyabab bagi berjangkit-nya kenakalan remaja, terutama sekali di lingkungan masyarakat yang kurang sekali melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

2. Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan

   Minimnya pendidikan bagi anggota masyarakat di negara ini, bukanlah hal yang perlu dipertanyakan lagi. Hal ini sebagian besar karena lamanya penjajahan Belanda yang tidak memberi kesempatan pada rakyat Indonesia untuk memperoleh pendidikan.

3. Kurangnya pengawasan terhadap remaja

   Sebagian remaja beranggapan bahwa orang tua dan guru terlalu ketat sehingga tidak memberi kebebasan baginya. Sebagian lain mengatakan bahwa orang tua mereka dan bahkan guru, tidak perna memberikan pengawasan terhadap tingkah laku remaja sehingga menimbulkan berbagai kenakalan.

4. Pengaruh norma-norma baru dari luar

   Kebanyakan anggota masyarakat berangapan bahwa setiap norma yang baru datang dari luar, itulah yang benar, sebagai contoh ialah norma yang datang dari barat, baik melalui film dan televisi, pergaulan sosial, model dan lain-lain. Para remaja dengan cepat menelan saja apa yang dilihat dari film-film barat seperti pergaulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bebas padahal pergaulan seperti itu tidak disukai oleh masyarakat kita.

d. Sebab-Sebab Kenakalan Yang Bersumber Dari Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga karena itu ia cukup berperanan dalam membina anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawa. Khususnya mengenai tugas kurikuler, maka sekolah berusaha memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didiknya sebagai bekal untuk kelak jika anak telah dewasa dan terjun ke masyarakat. Akan tetapi tugas kurikuler saja tidak cukup untuk membina anak menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Karena itu sekolah bertanggung jawab pula dalam kepribadian anak didik. Dalam hal ini peranan guru sangat diperlukan sakali. Jika kepribadian guru buruk, dapat dipastikan akan menular kepada anak didik.

Hal ini dikatakan oleh ahli *psiko higiene* yaitu Bernard(1961:113) sebagai nerikut: "*teacher personality is contagious, if he is tense, irritable, dominating in carelass, the pupil will show the evidence of tension, crossnes, and lack of sicial grace and will produce slovenly work*" jelas sekali bahwa perilaku guru yang buruk seperti tegang, mudah marah, mudah tersinggung, menguasai murid, maka para murid akan tertular oleh sifat guru tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Moleong (2001:4) pada penelitian ini, peneliti memakai metode penelitian kualitatif deskriptif.Pengertian kualitatif secara definitif amatlah beragam, seperti yang dijelaskan oleh Bogdan Taylor yang dikutip oleh Lexy J, Moleong menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah sebagai perbedaan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik, jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai suatu keutuhan.

Nazir (1988:64) mengutip Whitney (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu peristiwa.

Yahya (1993) mengutip David D, William secara terminologi penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam setting yang alami (*Natural setting*) di lapangan dalam masyarakat bukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaboratorium, menggunakan metode alami (bisa observasi, interview, fikiran, bacaan dan tulisan) dengan cara-cara yang alami dan sasaran penelitian kualitatif dianggap sebagai obyek yang ditempatkan sebagai sumber informasi

Nazir (1988:64)Secara harafiah, metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar berkala. Tetapi dalam pengertian metode penelitian yang lebih luas, penelitian deskriptif mencakup metode penelitian yang lebih luas dan secara lebih umum sering diberi nama metode survei. Kerja peneliti bukan saja memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi juga menerangkan hubungan,menguji hipotesa-hipotesa, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan, dalam mengumpulkan data digunakan teknik wawancara, dengan menggunakan *schedule questionair* dan *interview guide*

Moleong (2001:6) Dijelaskan pula bahwa penelitan kualitatif deskriptif merupakan metodologi atau prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata atau lisan dari orang yang sedang diteliti yang diarahkan pada latar dan individu secara holistic (menyeluruh)

B. Orientasi Kancah Penelitian (Lokasi Penelitian)

Kemudian penelitian ini di lakukan di Sidoarjo dan tempat-tempat lain yang telah ditentukan baik itu oleh peneliti dan subjek, tepatnya di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perumahan TI, Kecamatan Waru, KabupatenSidoarjo yaitu tempat tinggal dimana subjek tinggal bersama keluarganya, rumah yang beralamat di Jalan dahlia 15 ini subjek tinggal bersama suami dan kedua anaknya ditambah seorang wanita sekitar umur 50 tahun sebagai pembantu rumah tangga yang kesehariannya menyiapkan sarapan dan lain sebagainya. Selain tempat tinggal dimana subjek menghabiskan waktu istirahat bersama keluarga penelitian ini juga dilakukan di sekolah dimana subjek atau informan bekerja sebagai wakil kepala sekolah bagian sarana dan prasarana.Adapun maping tempat tinggal subjek telah terlampir

C. Subjek Penelitiandan Sumber Data

Peneliti mengambil subyek penelitian seorang ibu sebagai subjek utama dan bebarapa informan sebagai penguatdisini peneliti merahasiakan identitas subjekjadi peneliti mengunakan nama samaran.

Subjek dalam peneliti ini tinggal dengan keluarga yang terdiri dari kepala keluarga yaitu ayah atau suami dari subjek utama, anak pertama yaitu: anak laki-laki yang menjadi guru olahraga disebuah SMA terkenal yang berada diSurabaya, seorang remaja putri yang sekarang kuliah di Perguruan Tinggi Negeri diSurabaya, remaja putri inilah yang menjadi (PSK) Pekerja Seks Komersial dan ditambah satu lagi yaitu seorang ibu yang membantu pekerjaan rumah tangga dikeluarga tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Jenis Data**

Jenis data penelitian ini dibagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu :

a. Data primer yaitu jenis data baik berupa kata maupun perilaku dari saubyek. Hal ini diperolah dengan wawancara dan observasi perilaku subjek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer, yaitu:

Nama	: TR (inisial subjek)
Panggilan	: T (inisial panggilan)
Jenis kelamin	: Perempuan
Tempat, tanggal lahir	: Trenggalek, 19 Januari 1961
Pendidikan	: S2
Usia	: 50 tahun
Anak ke	: (satu) 1 dari 8 (delapan) bersaudara
Pekerjaan	: Sebagi pengajar (guru)
Agama	: Islam
Alamat	:Perum Tropodo Indah, Kec. Waru, Kab. Sidoarjo

b. Data sekunder, yaitu data yang diambil dari informan sebagai penguat data primer. Sumber data tambahan ini berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung seajauh mana perubahan perilaku yang dialami oleh subjek. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder, yaitu: informan dari PRT, teman dekat, pendamping

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau care giver anak subjek dan psikolog yang menangani masalah subjek (ibu TR)

2. **Sumber Data**

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

a. TR sebagai subjek peneliti
b. Yuk Na, dimana Yuk Na ini dianggap orang yang paling tau tentang subjek dan anak subjek
c. Ibu Tisna yaitu teman curhat subjek, walaupun hanya teman curhat saja ibu tisna ini bisa dibilang sudah dianggap sebagai saudara sendiri oleh subjek dan mengerti tentang masalah yang dialami subjek.
d. Mbak Eka adalah pendamping atau care giver anak subjek. Jadi mbak eka ini mengerti apa yang dialami subjek dan anak subjek.
e. Ibu Elly Yuliandari G beliau adalah seoarang psikolog yang menangani masalah yang membelit subjek.
f. Rumah atau tempat tinggal, lingkungan sekitar rumah subjek, sekolah tempat bekerja dimana subjek mencari nafkah dan tempat-tempat lain yang dikunjungi subjek.

D. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Tahap Pra-Lapangan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pra-lapangan adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Merumuskan rancangan penelitian

Pada tahap awal, peneliti harus proposal penelitian yang berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan serta manfaat penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian. Fungsi dari proposal penelitian adalah untuk merencanakan secara sistematis kegiatan penelitian agar lebih terarah dan terealisasi sesuai harapan. Upaya untuk lebih menyempurnakan perumusan dan penyusunan proposal peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing yang akhirnya diakhiri dengan seminar proposal pada bulan Pebruari 2011.

b. Menentukan lapangan penelitian

Untuk memilih dan menentukan lapangan penelitian, peneliti memilih semua situasi yang sesuai dengan subtansi penelitian kualitatif. Ketika keadaan lapangan mendukung, maka akan membantu dan mempermudah seorang peneliti.(Moelong, 2005: 127)

c. Mengurus perizinan

Langkah pertama untuk mendapatkan izin dari sumber data adalah dengan mengutarakan dan memahamkan maksud dan tujuan penelitian kepada pihak-pihak yang bersangkutan, yaitu Ibu TR dan informan-informan pendukung atau penguat

d. Menentukan informan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti menentukan sumber informasi dalam penelitian ini adalah Ibu TR, PRT subjek, teman, pendamping anak subjek dan Psikolog.

e. Persoalan etika peneliti

Persoalan etika adalah dimana peneliti berusaha untuk memahami dan mematuhi peraturan, norma, soaial, serta adat istiadat yang berlaku di tempat penelitian

f. Menjajaki dan Menilai lapangan

Maksud dan tujuan penjajakan lapangan adalah berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan alam seperti keadaan geografis, demografis, sejarah, tokoh-tokoh, adat, istiadat, konteks kebudayaan, kebiasaan-kebiasaan, agama, pendidikan, mata pencarian dan sebagainya. Jika peneliti telah mengenalnya, maksud dan tujuan lainnya ialah untuk membuat peneliti mempersiapkan diri, mental maupun fisik, serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan. Pengenalan lapangan dimaksudkan pula untuk menilai keadaan, situasi, latar, dan konteksnya, apakan terdapat kesesuaian dengan masalah, hipotesis kerja teori substantif seperti yang digambarkan dan dipikirkan sebelumnya oleh peneliti, (Moleong, 2005: 130)

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap awal, peneliti memahami situasi dan kondisi lapangan penelitian. Saat melakukan penelitian, peneliti sudah mengenal subjek dengan baik. Selanjutnya dalam pelaksanaan pengumpulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data, peneliti menggunakan teknik *triangulasi*, yaitu: pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi.

3. Tahap Analisa Data

   Dalam tahap ini setelah data terkumpul semuanya, baik data yang bersifat dokumen, hasil wawancara maupun data pendukung lainnya maka peneliti mulai menelaah satu persatu dengan cara mengklasifikasi dan menganalisa sesuai dengan rumusan masalah yang ada dalam penelitian.

4. Penulisan Laporan

   Penulisan laporan merupakan hasil akhir dari sebuah penelitian, sehingga dalam tahap ini peneliti mempunyai pengaruh terhadap hasil penulisan laporan. Penulisan laporan yang sesuai dengan prosedur penulisan yang baik akan menghasilkan kualitas yang baik pula terhadap hasil penelitian.

E. Teknik pengumpulan data

Dalam mengumpulkan data yang terinci, peneliti secara langsung berinteraksi dengan informan dengan harapan dapat memperoleh informasi yang mampu mengungkap permasalahan yang ada di lapangan secara langsung pola *attachment* pada subjek atau informa maka peneliti mempergunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu : observasi, wawancara, dokumentasi dan perekaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Observasi Partisipatif**

Observasi ini peneliti gunakan untuk mengamati yang dikerjakan, mendengarkan yang di ucapkan dan berpartisipasi aktif dalam aktivitas subyek penelitian.

Sugiono (2008:83) Berpijak pada pendapat Spradley dalam Sugiono, observasi dalam penelitian ini di bagi dalam 3 (*tiga*) tahapan, yaitu:

a. Observasi Deskriptif

Dilakukan saat pertama kali memasuki lokasi penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan deskripsi terhadap semua pelaku subjek

b. Observasi Terfokus

Termasuk mini *tour observation*.Artinya pengamatan peneliti di fokuskan pada perilaku yang menggambarkan interaksi sosial subyek bila dilihat dari pola *attachment*nya.

c. Observasi Terseleksi

Peneliti menguraikan perilaku yang di temukan sehingga datanya lebih rigit

2. **Wawancara Mendalam**

Proses wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh keterangan dan gambaran pola *attachment* subyek dengan *out line* yang sudah dipersiapkan untuk menghindari bias dalam penggalian data.

Sugiono (2008:83) Langkah-langkah dalam wawancara menurut Lincoln dan Guba terdiri dari tujuh tahap, yaitu:

a. Menentukan sasaran wawancara, yaitu subyek dan informan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menyiapkan *out line* wawancara

c. Mengawali atau membuka alur wawancara dengan ucapan salam

d. Melangsungkan wawancara

e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengahirinya

f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan

g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah di peroleh

Alat-alat yang di gunakan dalam wawancara adalah buku catatan, *notebook* (laptop), tape recorder dan camera.Hal ini bermanfaat untuk mencatat dan mendokumentasikan seluruh hasil galian data dari sumber data.

Wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini ada 2 jenis, yaitu wawancara berencana dan tidak berencana. Wawancara berencana adalah dengan menggunakan beberapa daftar pertanyaan dan wawancara seperti inilah yang paling banyak dilakukan oleh peneliti sedangkan wawancara tidak berencana atau wawancara yang langsung tanpa memerlukan daftar pertanyaan terlebih dahulu hanya sebagai pelengkap.

Afifudin (2009:139)Teknik ini sengaja akan digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang lebih akurat dan ditujukan pada orang yang sering berinteraksi dengannya atau berada disekeliling sekolahnya.Beberapaorang yang akandijadikan sumber penggalian informasi dan keterangan tentang pola *attachment* subyek yaitu,

a. Subyek

b. Keluarga subyek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Orang-orang dilingkuan sekitar subyek

d. Teman-teman subyek

e. Pembantu rumah tanggah subjek.

3. Dokumen-Dokumen Pendukung atau Dokumentasi

Suharsimi (2006:35) Metode dokumentasi adalah suatu metode dalam memperoleh data mengenai hal-hal atau varibel yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya

4. Perekaman

Selain data yang dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti juga mengunakan teknik perekaman untuk mengambil data pada informan dengan mengunakan camera digital Casio 7.2 mega pixels. Dengan perekaman ini peneliti banyak mengetahui keseharian baik masa lalu hingga sekarang dengan cara merekan pembicaraan yang suda tersusun (tersetruktur) dan tidak terseruktur.

F. Instrument Penelitian

Proposal ini dibuat dengan menggunakan penelitian kualitatif yang lebih bersifat menemukan teori.Oleh sebab itu dalam penelitian ini, peneliti harus mampu menjadi *human instrument* yang baik. Hal ini disebabkan karena instrument yang dipergunakan sebagai alat pengumpul data adalah peneliti sendiri dan data yang terkumpul dari hasil penelitian tersebut bersifat subjektif. Landasan teori yang dituliskan dalam proposal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian lebih berfungsi untuk menunjukkan seberapa jauh peneliti memiliki teori dan memahami permasalahan yang diteliti walaupun permasalahan tersebut masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial.

G. Teknik Analisa Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu melalui wawancara, observasi, catatan lapangan, psikolog, bahkan agamawan dan dokumen-dokumen pendukung lainnya.

Mengumpulkan data yang sesuai dengan keadaan yang sebanarnya, memilah-milah penyebaba suatu permasalahan, mengklasifikasikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari. Berfikir dengan jalan agar kategori data itu mempunyai makna. dan memutuskan apa yang dapat menjadi pelajaran bagi peniliti, bagi orang tua dan bagi kalangan pelajar lain atau dapat diceritakan kepada orang lain baik itu dilihat dari segi positif dan segi negatifnya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah *open coding, axial coding* dan *selective coding*, seperti yang disarankan oleh Altman Strauss (dalam Neuman, 2000), adalah:

a. *Open coding*, yaitu memberikan kode pada masing-masing pertanyaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Axial coding*, yaitu menemukan tema dan hal-hal di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

c. *Selective coding*, yaitu mencoba mengkaitkan dan membandingkan antar tema yang muncul.

H. Kriteria Keabsahan Data

J, Moleong (2004:324-326) mengutip scriven (1971) Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksana teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlahkriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keterahlihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Penerapan kriterium *derajat kepercayaan* (*kredibilitas*) pada dasarnya mengantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kretira ini berfungsi: pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuananya dapat dicapai ; kedua, mempertunjukan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Kreterium *keteralihan* (*transferabilitas*) berbeda dengan validitas eksternal dari nonkualitatif. Konsep validitas itu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada *semua*konteks dalam populasi yang sama atas dasar sampel yang representatif mewakili populasi itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kreterium *kebergantungan* (*dependabilitas*)merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang nonkualitatif. Pada cara nonkualitatif, realibilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulanagan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan realibilitasnya tercapai. Persoalan yang amat sulit dicapai disini ialah bagaimana mencari kondisi yang benar-benar sama. Disamping itu, terjadi pula ketidakpercayaan pada instrumen peneliti.

Kriterium *kepastian* (*Konfirmabilitas*) berasal dari konsep objektivitas menurut nonkualitatif. Nonkualitatif menetapkan objektivitas dari segi kesepakatan antar subjek. Disini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Dapat dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subjektif sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang, barulah dapat dikatakan objektif. Jadi, objektivitas-subjektivitas suatu hal bergantung pada orang seorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Kemudian Penelitian ini di lakukan di Sidoarjo dan tempat-tempat lain yang telah ditentukan baik itu oleh peneliti dan subjek, tepatnya di Perumahan T I, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo yaitu tempat tinggal dimana subjek tinggal bersama keluarganya dan tempet-tempat lain yang sudah ditentukan oleh subjek dan peneliti.

Tempat-tempat yang dijadikan lokasi penelitian diantaranya:

1. Rumah atau tempat tinggal subyek

Ibu TR tinggal disebuah perumahan yang berada di wilayah Tropodo, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo tepatnya di WTI Jalan. Dahlia No. 15. Sidoarjo disinilah ibu TR bersama keluarga kumpul bersama-sama. Rumah ini digunakan oleh ibu TR bersama keluargan untuk berbagai macam kegiatan baik itu untuk kegiatan baik itu untuk kegiatan mendidik kedua anaknya, rumah ini juga di fungsikan untuk mengerjakan pekerjaan yang belum terselesaikan tempat kerjanya. Di rumah ibu TR ini terdapat empat kamar tidur yang dipergunakan oleh ibu TR sendiri dengan sang suami tercinta, satu kamar dipakai oleh anak sulungnya, satu kamar lagi untuk anak putrinya dan kamar yang terakhir di gunakan oleh pembantu rumah tanggahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rumah ibu TR ini sangat sederhana tapi multifungsi depan teras terisi oleh satu mobil warna hitam dan teras sebelah kanan diparkir tiga buah sepeda motor satu untuk suami, satu lagi untuk Ibu TR sendiri sedangkan sepeda motor yang terakhir buat anak sulung Ibu TR. Rumah yang lebih tinggi dari jalan itu didalamnya terdapat satu buah TV besar yang terdapat di ruang keluarga, terdapat almari untuk barang-barang antik koleksi ibu TR, almari itu juga terisi barang-barang antik, keramik hasil pembelian anak-anak dan suami.

2. Lingkungan sekitar rumah atau tempat tinggal

Daerah ini termasuk daerah yang sangat dekat dengan kota metropolis Surabaya cukup naik bemo atau mikrolet dengan tarif Rp 2000 saja sudah sampai kota metropolis tersebut, tapi daerah ini sangat sepi oleh lalu-lalang penghuninya karena semua orangnya sibuk dengan pekerjaan, sedangkan malam hari malah lebih sunyi lagi dengan penerangan yang agak gelap dan suram disepanjang jalan untuk menuju rumah ibu TR.

3. Lokasi yang sering di kunjungi subjek

Berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti. Ibu TR ini selain rumahnya sendiri ada beberapa tempat yang juga sering di kunjungi ibu TR antara lain sekolahan dimana ibu TR ini mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, untuk kebutuhan dapur agar tetap mengepul tiap harinya, selain sekolahan sebagai pencari nafkah biasanya subjek pergi ketempat dimana anaknya direhap atau diterapi disuatu lembaga Psikologis yang berada di daerah Rungkut Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Persiapan Penelitian

Hal-hal yang dilakukan pada tahap persiapan ini adalah:

1. Prosedur subyek penelitian

Tahapan ini dilakukan untuk menentukan subjek penelitian. Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menentukan beberapa kriteria, antara lain:

a. Subyek ini usianya sekarang 50 tahun tepatnya lahir pada 19 Januari 1961 di Trenggalek.

b. Subyek tinggal serumah dan diasuh oleh orang tuanya (orang tua kandung), karena menurut saya kasih sayang dari orang tua tidak akan pernah dapat digantikan dan tidak akan pernah sama dengan kasih sayang dari siapapun, biasanya orang tua akan lebih memperhatikan anaknya dalam setiap hal yang berhubungan dengan anaknya sehingga ikatan emosinya akan lebih kuat. Kasih sayang dan perhatian dari orang tua akan sangat berpengaruh terhadap pola *attachment* anak yang sangat penting bagi perkembangan anak selanjutnya.

Selanjutnya peneliti melakukan pemilihan subjek penelitian, yaitu dengan melakukan beberapa penggalian data awal sebagai mana yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah dan subjek penelitian pada bab tiga, yaitu dengan observasi dan wawancara dengan subjek dan untuk memastikan sesuai atau tidak anak tersebut menjadi subjek penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penyusunan alat pengumpulan data

Peneliti menyusun beberapa format yang digunakan untuk menggali data, antara lain:

a. Arsip dan data-data subyek atau dokumen-dokumen

Dokuman-dokumen tempat tinggal dan tempat subjek bekerja (berbentuk foto-foto).

b. Format wawancara

Format wawancara di susun untuk menggali informasi secara mendalam berkaitan dengan pola *attachment* dan hal-hal yang melatar belakanginya. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung kepada subyek, teman dekat, *care giver* atau terapis anak subjek, YN pembantu rumah tanggah subjek dan Psikolog yang menangani masalah subjek.

c. Format observasi

Format observasi disusun untuk memeperoleh data secara langsung dalam setiap aktifitas subyek.

C. Penyajian Data

1. Profil

Dengan berbagai alasan dan kesepakatan antara peneliti dan subjek, maka identitas atau profil subjek tidak disebutkan secara detail dan menyeluruh. Penyebutan identitas dan profil subjek hanya seperlunya saja itupun dengan menyebutkan inisial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Profil subyek

Nama	: TR (inisial subjek)
Panggilan	: T (inisial panggilan)
Jenis kelamin	: Prempuan
Tempat, tanggal lahir	: Trenggalek, 19 Januari 1961
Pendidikan	: S2
Usia	: 50 tahun
Anak ke	: (satu)1 dari 8 (delapan) bersaudara
Pekerjaan	: Sebagi Pengajar (guru)
Agama	: Islam
Alamat	:Perum Tropodo Indah, Kec. Waru, Kab. Sidoarjo

TR adalah anak Sulung atau anak pertama dari 8 (delapan) bersaudara. TR mempunyai 7 (tujuh). Keseharian ibu TR ini dihabiskan di tempat kerjanya yaitu sebuah sekolahan ternama di kawasan Surabaya selatan. Karena beliau dalam pekerjaanya menempati sebagai Waka (wakil kepala bagian sarana dan prasarana) maka ibu TR ini harus merelakan hari liburnyapun digunakan untuk pekerjaan.

Semasa kecil ibu TR hidup bersama kakek dan neneknya di Trenggalek hingga lulus SD. Kemudian setelah lulus SD ibu TR baru ikut orang tuanya yang bertempat di Ketintang Surabaya. Keluarga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibu TR termasuk keluarga yang dibilang sukses adik-adiknya menjadi orang yang berhasil semua, bahkan ada yang menjadi seorang dokter.

Dengan kesibukan yang padat ditempat kerjanya mengakibatkan beliau agak mengabaikan anaknya yang nomor dua, sehingga putrinya ini lebih dekat ke pembantu rumah tangganya daripada ibunya sendiri bahkan ketika liburanpun anaknya lebih memili liburan dikampung pembantu rumah tangga ibu TR.

b. Profil informan atau subjek penguat

1. Profil PRT Subjek

Nama : YN

Tempat, tanggal lahir : Ponorogo 50 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : PRT di rumah Subjek

YN beliau dipanggil oleh keluarga subjek wanita ini kelahiran Ponorogo 50 tahun yang lalu, YN ini ikut atau menjadi PRT di rumah subjek sejak umur 30 tahun, beliau tidak punya suami karena perkawinannya dengan suaminya gagal dan tidak mempunyai keturunan. Sampai sekarang YN tidak menikah lagi setelah perkawinannya dengan suami yang pertama gagal.

YN ini lah yang merawat anak-anak subjek dari kecil hingga dewasa sampai sekarang ini, sampai-sampai YN ini dianggap ibu sendiri oleh putri subjek. Saking cintanya putri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subjek pada YN, pada saat liburan dia lebih memilih liburan sama YN dari pada liburan sama subjek dan keluarga dan baru-baru ini saja putri subjek dekat pada mamanya sendiri.

2. Profil teman curhat subjek

Nama	: Ibu TS
Tempat, tanggal lahir	: Yokyakarta, 32 tahun
Agama	: Islam
Pendidikan	: S1 Teknik Sipil
Pekerjaan	: Admin di Lembaga Psikologi
Alamat	: Wonorejo Selatan no. 51

Ibu TS adalah seorang Yogyakarta yang terkenal dengan lemah lembutnya, dengan ibu TS ini lah biasanya subjek curhat atau cerita-cerita tentang masalah yang dihadapi oleh subjek. Ibu TS ini bekerja di lembaga psikologi jadi beliau mengerti tentang masalah-masalah yang mengandung unsur psikologi dan sedikit banyak mengerti cara menyelesaikannya.

3. Profil pendamping atau Care Giver anak subjek

Nama	: ER
Tempat, tanggal lahir	: 25 tahun, Surabaya, 14 Maret 1986
Agama	: Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan : S1 Psikologi

Pekerjaan : Terapis di Lembaga Psikologi

Alamat : Jln. Ngeni Indah 1 No.27. Tropodo, Waru Sidoarjo

Mbak ER merupakan seorang lulusan psikologi yang kesehariannya bekerja disebuah tempat yang bergerak dibidang pengembangan dan pembinaan. Mbak ER merupakan pendamping atau *care giver* dari anak subjek, dia mendampingi N dari jam 09.00 sampai jam 17.00 bahkan sampai larut malam. Selain mendampingi atau sebagai *care giver* N kadang-kadang ER juga menjadi teman cerita tentang masalah N oleh ibu TR.

2. Hasil observasi dan wawancara

   a. Hasil wawancara

      1) Dengan ibu TR di sekolahan tempat beliau kerja pada tanggal 21 Juni 2011 atau 09.00 -12.10 (terlampir)

      2) Dengan PRT subjek di rumah Subjek pada tanggal Senin, 27 Juni 2011 atau 18.45 -20.00 (terlampir)

      3) Dengan teman curhat subjek di rumah informan pada Tanggal Kamis, 23 Juni 2011 atau 18.00 – tangal 24 Juni2011 atau 07.00. dengan berbagai alasan dan kesibukan kerja dan mempersiapkan pernikahannya informan tidak bisa diwawancara langsung maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disini tidak informan minta dibikinkan guide interview saja. Terlampir

4) Dengan pendamping atau *care giver* (CG) anak subjek di tempat kerja CG pada tanggal Sabtu, 25 Juni 2011. 08.00-09.30 (terlampir)

5) Dengan psikolog yang menangani subjek pada tanggal 21 Mei 2011 peneliti mengadakan wawancara tapi karena kesibukan psikolog yang akan melaksanakan ujian atau sidang disertasinya pada tanggal 28 Mei 2011, maka beliau minta dibuatkan guide interview kemudian di emailkan. Ke alamat email beliau yaitu: el_yuliandari@yahoo.com atau ke ellyyuliandari@gimail.com. (terlampir)

b. Hasil Observasi kegiatan subjek dan anak putrinya

1) Observasi dengan ibu TR

Pada tanggal 10 Mei 2011 tepatnya pada hari Selasa. Namun PZ tidak datang sesuai rencana awal yaitu jam 06.00 tapi datang jam 09.30 langsung menuju tempat kerja ibu TR di SMAN dikawasan Surabaya selatan. Pada saat datang PZ tidak menemui ibu TR di tempat kerjanya, sambil menunggu PZ berbincang dengan guru-guru lain yang sibuk memilih barang dagangan guru lain tak lama berselang ibu TR datang sambil berkata, "monggo Mas Zain". Kemudian PZ dan Ibu TR berbincang-bincang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian subjek berkata, "ayo mas ketempat yang enak untuk ngobrol".

Sampailah kita di ruangan BK. Di tempat tersebut ibu TR bercerita banyak tentang anaknya (N). Cerita mengenai masalah anaknya dimulai dari masalah anaknya yang seenaknya bila meminta sesuatu hingga kenakalan anaknya. Pada saat itu pula ibu TR bercerita kalau anaknya sedang berhubungan dengan orang Kristiani yang mau mengajak anaknya, N, masuk agama Kristen. Waktu menujukan jam11.00 PZ keluar dan Ibu TR juga keluar dari ruagan BK disini PZ melihat ibu TR juga sibuk melayani sms anaknya dan juga menerima telepon dari orang lain.

Pada jam 12.00 – 13.00 PZ dan ibu TR istirahat shalat, menyantap makanan. Dengan kesibukannya ini tak terasa waktu menunjukan jam 17.30. Pada saat itu beliau bergegas untuk pulang dengan mengendarai sepada motor sampailah di rumah pada waktu menunjukkan jam 18.10. Ibu TR masuk ke rumah kemudian mandi lalu melaksanakan shalat magrib dan istirahat hingga jam 21.00 kemudian tidur. Begitu juga dengan Pz, pulang ke rumah untuk beristirahat.

1. Ibu TR sangat sibuk dengan pekerjaanya
2. Ibu TR merasa tertekan dengan anaknya, N, yang seenaknya kalau minta sesuatu. N jika meminta sesuatu harus langsung dituruti seperti anak kecil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Ada kegalauan ibu TR mengenai masa depan N bahkan saat bercerita, ibu TR mengekspresikannya dengan melempar HP-nya ke meja.
4. Adanya daya lekat ibu TR walau itu hanya dengan komunikasi melalui HP.
5. Pertemuan antara ibu TR dan N sangat kurang dalam satu hari satu malam. Dikarenakan ibu TR sibuk dengan pekerjaannya yang banyak menyita waktu hingga malam hari sehingga pada saat pulang anak sudah dalam keadaan tertidur.

2) Observasi dengan N anak Ibu TR

Pada hari Senin tanggal 6 Juni 2011 ketika itu jam 15.30 PZ datang kerumah subjek untuk mengikuti kegiatan N. Setelah berbincang lama di rumah Ibu TR, pada saat itu N anak Ibu TR bercerita banyak mengenai keseharian, belajar menyetir mobil, keseharian di kampus, bahkan pada saat itu N bilang sama mamanya, "aku akan keluar dengan laki-laki special". Setelah PZ datang, N tertawa terbahak-bahak dan berkata, "tu kan ma special". Mama N(Ibu TR) juga ikut ketawa sambil merangkul N. Tidak terasa waktu menunjukkan 17.00 kemudian peneliti (Z) pulang sementara untuk mandi dan siap-siap diajak N jalan-jalan ke royal untuk beli kado ayah N karena pada tanggal 1 Juni ayah N berulang tahun. Pada saat waktu menunjukkan jam 19.30 peneliti sampai rumah Ibu TR untuk mengantar N jalan-jalan ke royal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tujuan utama membeli kado untuk ayah N. Ketika menuju Royal N cerita banyak. Bahkan N sempat berkata, "mas aku carikan pacar po'o buat penyemangat". Sambil tertawa PZ berkata, "kan N sudah punya pacar". N berkata, "sudah putus mas". Sekitar tiga puluh menit PZ dan N sampai tempat tujuan (Royal).

Setelah sampai royal PZ dan N langsung menuju gedung 21 tepatnya gedung bioskop 21. Tak lama kemudian N mengajak keluar untuk menuju toko baju batik setelah mondar-mandir dari toko satu ke toko lain. Maka didapatlah baju batik dengan harga Rp80.000,00. Kemudian PZ dan N menuju temapat makan mpek-mpek Palembang sambil menunggu hidangan, N cerita bahwa dia sering menemui mamanya ngobrol sama ibu TS dan ibu Elly, N bilang sama PZ, "aku gak suka sama mama yang sering menuduh aku yang nggak-nggak". Dengan nada sendu N terus bercerita tentang mamanya N juga bilang pada PZ, "biar orang ngomong apa asal aku tidak berbuat seperti itu". Tidak lama kemudian hidangan datang.

Kemudian N menuju outlet roti yang terkenal *breadtalk*. N membeli kue ulang tahun untuk ayahnya dengan harga Rp110.000. Kemudian PZ dan N menuju tempat parkir untuk mengambil sepeda motor, pulanglah PZ dan N menuju WTI Jl. Dahlia no.15 setelah sampai rumah, ayahnya yang membuka pagar dan pintu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada saat pulang waktu sudah menunnjukan jam 22.11. N masuk dan PZ menuju kosnya untuk istirahat.

1. Adanya rasa keterikatan dan kelekatan diantara ibu TR dan N
2. N sangat santai dan nyaman saat didekat ibunya
3. N sangat peduli dan punya rasa memiliki rasa kasih sayang pada orang tuanya
4. Ada rasa tidak nyaman dan rasa tidak suka yang ditunjukkan N ke ibu karena N merasa ibunya sering menggangap bahwa dia masih berbuat yang aneh-aneh seperti dulu (dugem).

3) Observasi dengan ibu TR

Pada saat itu hari sudah berganti dari Senin ke Selasa, tepatnya tanggal 14 Juni 2011, dari jam 06.00 PZ menuju Rumah ibu TR untuk mengikuti kegiatan keseharian ibu Waka sarana dan prasarana di sebuah SMAN ternama di Surabaya dan untuk kesekian kalinya PZ mengikuti kegiatan sekaligus melakukan observasi ibu TR.

Tidak lama berselang pada jam 06.45 ibu TR sampai pada tujuan di tempat kerjanya. Ibu TR langsung menuju tempat kerjanya sambil menyapa teman-teman seprofesinya sambil membuka-buka loker meja dan diselingi ngobrol dengan PZ. Pada saat itu SMA tempat ibu TR bekerja sedang sibuk menghadapi ISO

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan acara kelulusan siswa-siswi kelas tiga. Pada saat itu juga sedang ada kegiatan semacam pentas seni. Disini peneliti tidak melihat kesibukan Ibu TR untuk menghubungi anak putrinya yang sedang di rumah sama YN. Terasa rasanya waktu sudah menunjukan jam 17.00. Beliau masih sibuk berbincang hingga pukul 18.00.

Bergegaslah ibu TR menuju sepeda Honda Supra 125 warna hitam untuk di kendarai menuju rumahnya. Saat itu waktu menunjukkan pukul 18.30. Sesampainya di rumah, ibu TR bergegas shalat magrib. Belum sampai beliau istitahat N sudah minta diantar ke Royal untuk nonton film, makan dan beli komik. Dua hari sebelumnya, N marah sama ibu TR dan pergi dari rumah. Disaat anak pergi dari rumah itu ibu TR mengikuti dari belakang, untuk mencegah agar kejadian seperti itu tidak terulang maka ibu TR meneruti apa yang diminta N. Agar N tidak tahu bahwa PZ mengikutinya juga, Ibu TR minta meminta PZ berjarak agak jauh saat mau ke Royal dan komunikasi dengan HP saja. Waktu sudah menunjukkan jam 22.00 malam. Pada saat ibu TR ke Royal, tempat tersebut sudah sepi dari pengunjung. Ibu TR dan anaknya pulang ke rumah untuk istirahat, PZ juga menuju kosnya untuk istirahat. Tak lama berselang ibu TR sms pada PZ bahwa beliau kena jambret di jalan Margorejo dekat Plaza Marina.

1. Ibu TR sangat sibuk dengan pekerjaan di tempat kerjanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tidak ada komunikasi antara ibu TR dan N seperti terlihat saat observasi pertama.
3. Adanya ketidak tegasan dan keberanian ibu TR terhadap permintaan N yang tidak melihat kondisi orang tua yang baru saja pulang dari kerja.
4. Adanya ketakutan yang luar biasa pada ibu TR ke N.

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN SUNAN AMPEL SURABAYA

D. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Temuan Penelitian

Berikut ini gambaran kelekatan atau keterikatan aktifitas keseharian antara Ibu TR dan anaknya N sehingga, mengakibatkan anak dari ibu TR melakukan hal-hal yang diluar batas bahkan rela menjual kehormatannya.

a. Kelekatan atau keterikatan antara ibu TR dan anaknya N sebelum menjadi PSK (pekerja seks komersial)

1. Kegiatan sehari-hari sejak kecil hingga besar

Kegiatan keseharian Ibu TR dengan N hanya sebatas mengajarkan bagaimana belajar itu. Hal tersebut hanya dilakukan saat ibu TR memiliki waktu luang, sedangkan mengenai hal yang lebih besar, yaitu ibu TR belum mengajarkan apa yang dimaksud dengan tanggung jawab pada N, Ibu TR juga menyerahkan masalah keseharian N pada YN, bahkan YN mengangap bahwa N sudah dianggap menjadi anaknya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walgito (2003: 65) dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian di sini dalam arti yang luas, yaitu bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan di sekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu. Sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan.

> "Ya..kegiatannya sama N ya ini masa kecil apa masa dewasa yang jelas belajar membantu dia belajar kalu malam terus memang pekerjaan rumah tangga kurang karena ada pembantu itu terus kalau hari hari raya ya bikin kue dan kalau keseharian ya menbantu dia belajar . kalau pagi sama sore kan tidak dengan saya. Ya itu saja sih kegiatan–kegiatannya. Ya..ngobrol bareng nonton tv bareng. Kalau sama ayahnya gak terlalu dekat ayahnya kan orangnya pendiam,agak cuek" (HW:TR.Sb.01)

Keefektifan interaksi akan mendorong seseorang untuk mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi kembali dengan orang tersebut (Walgito, 2003: 65) interaksi yang dilakukan di sini hanyalah sebatas interaksi sekilas saja bukan interaksi penuh karena ibu TR merupakan wanita karier dan interaksi yang dilakukan anak lebih banyak ke pembantu rumah tangganya.

> "Minimal ya 2 jam .minimal tapi kan bisa lebih banyak sebenarnya. Tapi ya harusnya lebih.Itu minimallah. Kalau belajar lebih lah minimalnya ya 2 jam". (HW. TR.Sb.03)

Monks (2006: 69) mengatakan bahwa anak merasa tertarik pada seseorang karena sifat-sifat persepsualnya atau sifat-sifat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat dilihat oleh anak. Pada mulanya roman muka manusia mempunyai daya tarik yang alami bagi anak. Bila anak seringkali melihat orang tertentu maka ia akan mengenal sifat-sifat khusus orang tertentu itu. Bila orang tersebut didekat anak, maka anak akan merasa aman.

> "Nggeh mulai N alit tase teng kandungan ibu, nggeh kadose kulo ibu e piyambak, wong nek kulo wangsul teng Ponorogo, kulo jak". (HW. YN.Sb.03)

> "Pengasuhan yang diberikan mesti memperhatikan penanaman tanggung jawab dan kemandirian emosi serta mengajarkan perjuangan menghadapi kesulitan" (HW. IE.Ss.07)

2. Kedekatan antara orang tua dan N sebelum menjadi PSK

Monks (2006: 71) dalam buku psikologi perkembangan mengatakan objek kelekatan tidak mesti hanya satu orang saja, sepertiga dari jumlah anak sejak awal mempunyai kelekatan dengan orang yang berbeda-beda, dan pada usia satu setengah tahun hal itu merupakan keadaan yang biasa.

Anak yang dekat dengan objek yang melahirkan akan merasa nyaman dari pada dekat dengan orang asing yang tidak melahirkan dia. Penyesalan yang terlambat dari orang tua biasanya akan di rasa sia-sia bagi anak.

> "Saya sih merasa dekat semua. Cuma memang sama nadia agak beda. Memang dia lebih dekat ke yuk na semasa kecilnya. Kalau saya mungkin lebih dekat ke F sehingga memang ada perbedaan. Memang saya merasa waktu kecil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> memang kurang, dia lebih dekat ke pembantu. Tapi kalau sekarang ini untuk proses perkembangannya..saya gak tahu mas zain mau ambil masa yang mana. Dengan kondisi yang sekarang ini saya sudah merasa dengan F. Insya Allah prediksi saya, untuk sekarang ini saya percaya dia pasti mencari saya. Kalau toh dia masih labil, kalau misalnya dia keluar atau apa, dia pasti mencari saya. Saya merasa memang ada kesalahan dalam mendidik N selama menjadi orang tua. Saya kurang bisa dalam memberi tanggung jawab.Setiap pagi harus nyapu misalnya. Saya dulu ikut neneknya, saya memang mesti merasa punya tanggung jawab, saya harus nyapu kalau pagi, kalau mau berangkat sekolah saya harus nyapu dulu. Itu tidak saya lakukan. Saya memang hanya punya rumah kecil trus ada pembantu, makanya seperti yang dulu saya lakukan tidak saya berlakukan pada N. Lagipula sekarang sekolah itu "persaingannya lebih keras jadi yang saya tekankan hanya tugas–tugas terselesaikan dengan baik, tanggug jawab dia disekolah".(HW. TR.Sb.02)

Monks (2006: 72) mengatakan bahwa anak yang mempunyai banyak interaksi dengan ayah kurang takut terhadap orang asing dari pada anak yang hanya mempunyai interaksi dengan ibu saja, disini yang terjadi bukan demikian melainkan kelekatan pada ayah sangat kurang bahkan tidak sama sekali, hal ini menimbulkan atau berdampak pada anak sehingga mengakibatkan interaksi sosial anak ini sangat buruk dan anak juga mengalalmi kekecewaan terhadap orang tua.

> "Waktu ibu hamil kan, bapak teng Inggris niku. Dadose nek ngebel kan teng meriko siang, teng mriki dalu. Nggeh melek N niku nek bapake ngebel. Nggeh pas bayi.Kan bapake mantuk, N mpun umur setaun. Ibu niku 3 bulan hamil, bapak e tindak teng Inggris. Jadi ibu 3 bulan hamil, bapak teng Inggris, wangsul – wangsul N mpun setunggal taun".(HW. YN.Sb.20)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Nggeh..ket cilik sampe SMA nggeh tasik tumut mawon (ya, dari kecil hinga SMA ya masih ikut saja)". (HW. YN.Sb.04)

N merasa lebih nyaman dengan pembantu rumah tangganya dari pada dengan ibu yang melahirkan. Ini diakibatkan dari kecil N sudah terbiasa dengan kelekatan yang diberikan oleh pembantu tersebut.

> "Nggeh..manjaa..nopo nggeh kulo nikinggeh sayang kalih N. Kados e kulo dadi kebablasen. Manjaa.. Nggeh..kulo teng pundi-pundi niku geh melok, alitan niku kulo tinggal teng toko mboten saget kulo tinggal, tumut cilikane. Lek sare niku to, kulo sare de'e dereng sare, gugaah. "Yuk ngapain tidur sini, tidur sana lo". (HW. YN.Sb.05,06,12)

Dalam pengasuhan anak, seorang ibu mempunyai sikap yang bermacam-macam, dilihat dari bagaimana cara ibu merespon dan memenuhi kebutuhan anak akan membentuk suatu ikatan emosional antara anak dan ibu sebagai figure pengasuh. Ibu yang mengunakan pola *attachment disoriented attached* (keterikatan yang tidak berorientasi). Adakalanya anak akan menunjukan kekhawatiran dan penolakan yang lebih besar pada ibu dibandingkan dengan orang lain.

> "Mungkin dia ada kekecewaan terhadap saya, ada hal yang mungkin dia kecewa terhadap saya.Kalau dia bertindak diluar batas, apalagi waktu de'e itu, itu diluar batas.Pernah dulu waktu dia SD, SMP, sebenarnya .....waktu SMA itu luar biasa.Itu membuat saya sedih. Dia sebenarnya anak manis. Trus mungkin kecewanya juga dulu, saya kan ndak jilbaban, de'e jilbaban, jadi antara pendidikan dirumah dengan disekolah tidak sinkron. Karena de'e jilbaban, dan dia menyuruh saya jilbaban.Trus, saya waktu SMP, halah gak jilbaban yo gak popo, sehingga de'e aku yo belajar gak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jilbaban.Alhamdulillah de'e masuk IAIN ya sudah sangat senang. Karena anak saya kan semakin baik. Trus saya rasa sekarang tu dia juga takut kehilangan saya.Kalo seumpamanya saya cerita tentang meninggal, dia nggak suka. "mama itu orangnya sudah umur sudah brapa – brapa kok bilang mati itu gak boleh " tapi yang saya tangkap dia itu takut kehilangan kenyamanan, takut kehilangan apa namanya..kemudahan, kasih sayang. Saya rasa dia sudah menangkap itu bahwa dia nyaman, dia enjoy dengan orang tuanya, saya terutama. Kalo saya meninggal, dia ketakutan.Saya ngomong itu, dia tidak suka saya ngomong gitu.Yang saya khawatirkan, karena dia selama ini terpenuhi – terpenuhi, mungkin kalo dia bekerja, tidak ini, saya khawatir dia melakukan hal negatif, seperti itu. Orang pengen cepat, karena dia kurang tantangan, karena ini apa namanya, ingin cari instannya ya. Kalo dia melakukan sesuatu itu, yang saya khawatirkan itu. Oleh karena itu saya sedikit – sedikit bekali iman, kelak saat dia tidak mendapat apa yang aku berikan, dia dapat kuat. Nah sekarang kan aku arahkan, kalo orang bekerja, bahwa orang kerja pegawai negeri, saya cuma memberikan contoh saja, orang kalo pensiun sudah tua. Kan aku bilange"mama sudah kerja jadi pelayan toko, kalo orang kerja jadi pelayan, kerja untuk fisik, saat kamu sakit kamu gak akan dapatkan uang, kalo kamu otaknya kamu pakai, semakin lama semakin mahal tapi kalo kamu kerja seperti itu, semakin lama semakin turun. Dan kalo kamu kerja disuatu organisasi yang karena kekuatan fisik tok, kamu akan didepak, soalnya semakin lama gajinya semakin tinggi, mending cari perut yang baru". Tapi wes tak kandani nek pancen kyok ngunu kui. Sekarang cenderung pengen jadi guru. Saya alhamdulillah, lebih lah kalo saya pikir remnya, lebih lagi lah daripada saya bekerja yang lain". (HW. TR.Sb.08)

Disini kelekatan yang dilakukan subjek terhadap anaknya sangat kurang bahkan anak lebih banyak bersama pembantu rumah tangganya. Jadi dari kelekatan yang kurang yang dilakukan objek kelekatan akan menimbulkan dua macam ketakutan pada akhir tahun pertama:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Takut terhadap orang asing (bulan ke-8)

Anak yang mempunyai intensi dengan ayah, kurang takut terhadap orang asing daripada anak yang hanya mempunyai interaksi dengan ibu saja

b. Takut untuk berpisah (9-12 bulan)

Ketakutan berpisah berpisah timbul pada waktu ditinggalkan oleh obyek kelekatan. Bersamaan dengan itu timbul hambatan dalam tingkah laku normal, misalnya hambatan dalam tingkah laku eksplorasi.

3. Pendidikan dan pola komunikasi antara ibu TR dan N

Effendy (2005: 9-10) dalam ilmu komunikasi mengatakan bahwa kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Menurut Effendy mengutip Carl I. Hovlan mengatakan bahwa ilmu komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain *(communication is the process to modify the behavior of other individual).*

> "Ya saya kan memberi wejangan–wejangan, cerita – cerita tentang ee kondisi sekolah, tempat kerja saya. Karena kan kalau saya langsung ke dia kan dia nanti marah. Jadi kaya karambol gitu. Kalau gak ya dia marah. Trus nadia itu cenderung tertutup padahal selalu saya tanya tadi gimana waktu sekolah, tapi memang dia lebih tertutup. Kalau kakaknya lebih terbuka.Ya beberapa reaksi kalau tanggapannya. Mas zain gak membatasi kan. Gak membatasi usia Kalau sekarang ini kalau saya gitukan tu ya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kadang mengena kadang iku menolak. Kaya kemarin itu dia bilang aku marah sama mama, soalnya mama tanya kamu ke tempat temenmu, dimana rumahnya temenmu itu? truscewek apa cowok, terus anak IAIN atau bukan, aku gak suka kalo ditanya gitu –gitu.Lho yo jelas to. Kalo anaknya aman ya gak papa. Tapi tu kan ndak jelas. Itu, konsep–konsep dasar suatu kehidupan itu belum dia pegang".(HW. TR.Sb.04)

"Polanya..ya..apa ya..saya kalo pulang nyapa dia, kalo dia lagi hatinya oke ya, dia ke saya dulu. Ya..interaksinya ya..baik – baik aja ya. Saya duluan ato dia duluan trus, interaksinya ya untuk membicarakan apa saja ya, saya memang cenderung untuk membicarakan hal – hal yang ini ya, topiknya ya macem – macem ya. Topiknya e..kadang ada yang di tipi kadang ada yang dikoran, trus baca – baca. Ya topik – topik itu, dari cara – cara seperti itu aku masuk untuk menuturi dia, biar dia ndak terasa. Tapi karena dia itu pinter, trasa juga dia. Sebenarnya sudah saya bungkus, kadang e..kadang dia kroso. Memang sewajarnya saya ngomong seperti itu kalo dalam situasi seperti itu kadang dia gak komentar, gak komentar apa nyindir de'e, ya kadang – kadang kalo vulgar kan,"nyindir aku" gitu. Ya pakek hape".(HW. TR.Sb.10)

Pola komunikasi yang dilakukan disini tidak efektif bahkan mengunakan kata-kata yang tidak seharusnya. Ini mengakibatkan adanya peniruan (*imitasi*) yang jelek yang dilakukan anak. G. Tarde mengatakan imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain dan imitasi merupakan satu-satunya faktor yang mendasari atau melandasi interaksi sosial (Walgito, 2003: 66).

4. Ketegasan Ibu TR dalam menyikapi anak

Ketegasan orang tua sangat dibutuhkan dalam mengajari anak akan sebuah keputusan untuk masa depannya kelak. Jika orang tua dalam pengajarannya tidak tegas kedepannya anak akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami hal yang jelek seperti anak menjadi manja, anak mengancam, bahkan akan berbuat yang tidak wajar, seenaknya sendiri karena biasanya diperlakukan selalu dituruti kemauannya jika dia minta apapun.

> "Ya itu kesalahan saya, opo o aku jarang menolak, ya itu tadi kalo nolak kan ngambek. Kalo ngambeknya kecil gak masalah , kalo ngambeknya besar itu. Makanya itu masih cenderung aku turuti, masih aku mampu.Jarang menolak, karena keinginannya masih saya mampu mengendalikan.Kalo yang keinginan mama saya pingin kuliah ke Jepang. Dia kan pengen rekreasi di Jepang, pengeeen sekali karena suka sama komik jepang. Mama mbok gak ke jepang aja ta ?kan saya kan tahun depan mau ke Cina. Saya kan ngrekrut sama orang – orang itu sekitar ada 40 orang. Jadi saya yang pesen travelnya. Kok gak ke Jepang aja ma ?.Jepang itu mahal sekali.Kenapa kita ke Cina karena terjangkau.Kemarin juga aku ke Malaysia juga terjangkau. Kayak di Australi kan 10 juta. Dia pengen ke Jepang, kan saya gak nututi".(HW. TR.Sb.06)

> "Jarang mas ya... Jarang banget.Soalnya kalo marah ya itu tadi, de'e gak suka. Jadinya saya marahnya sing luar biasa, enggak. Cenderung ngeluh saya, cenderung saya tidak ingin berkonflik dengan dia. Soalnya kalo konflik trus ngancam kan, sehingga saya cenderung untuk ngelus de'e tidak dengan marah. Tapi kalo dulunya saya marah, tapi kalo sekarang enggak. Kakaknya kan sekarang semester 8 lagi kuliah. Dia marah sama saya, karena kakaknya itu...cenderung saya jadikan seolah – olah bapak. Karena suami saya cuek, tidak sigap to. Kalo F kan sigap, geraknya cepet trrt..trrt..trrrt. saya suruh melindungi adiknya yang mungkin bagi dia...". (HW. TR.Sb.09)

> "Nggeh ibu..nek kulo rodok tertutup. Soale nopo nek kulo disanjangi de'e kulo mesti crito kalih ibu, "sumpah demi Allah Yuk Na nggak oleh crita ke mama".Yowes sumpah demi Allah nggak crito ke mama, tapi gak tak ladeni mas Zain, wong arek koyok ngoten kok kulo ladeni".(HW. YN.Ss.02)

> "Nggeh..pernah pas kulo jak teng Ponorogo niku, sonten niku, "saya mau pulang". Mantun ngadahi jajan–jajan niku,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mantun trus siram.Lha kok ganti klambi. "Saya mau pulang, yuk na mau ikut pulang sekarang ato besok". Ya aku kalo sekarang yo nggak bisa doong, besok aja lo N. "Nggak mau aku mau pulang sekarang, terserah yuk mau pulang sekarang ato ndak". Yo ndak bisaa doong, diseneni dulur – dulur kulo lak – an. Nggeh mantuk kiyambak niku. Nggeh kulo kengken ngeterne lare mriko.Kan akrab mbek de'e." Ni, N terne nang terminal.Numpak bis opo iku Ni?". "Numpak bis RESTU Yn".Trus tak telpon ibu."Bu, N mantuk teng terminal numpak bis RESTU". Mpun sonten niku mas Zain, jam sekawan-nan". (HW. YN.Sb.19)

b. Kelekatan atau keterikatan anatra ibu TR dan anaknya N sesudah menjadi PSK (pekerja seks komersial).

1. Kegiatan sehari-hari Ibu TR dengan N sesudah menjadi PSK

Walgito (2003: 65) dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian di sini dalam arti yang luas, yaitu bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan di sekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu. Sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan.

> "Ya..kegiatannya sama Nad ya ini masa kecil apa masa dewasa yang jelas belajar membantu dia belajar kalu malam terus memang pekerjaan rumah tangga kurang karena ada pembantu itu terus kalau hari hari raya ya bikin kue dan kalau keseharian ya menbantu dia belajar . kalau pagi sama sore kan tidak dengan saya. Ya itu saja sih kegiatan–kegiatannya. Ya..ngobrol bareng nonton tv bareng. Kalau sama ayahnya gak terlalu dekat ayahnya kan orangnya pendiam,agak cuek". (HW.TR.Ss.01)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurangnya daya lekat yang diberikan orang yang dianggap sebagai figur utama. Biasanya anak akan mencari figur lain yang dianggap nyaman bagi dia.

> "Minimal ya 2 jam .minimal tapi kan bisa lebih banyak sebenarnya. Tapi ya harusnya lebih.Itu minimallah. Kalau belajar lebih lah minimalnya ya 2 jam". (HW. TR.Ss.03)

Kegiatan yang dilakukan oleh N dirumah tidak banyak. Intensitas bertemu dengan ibunya hanya sedikit. Jika mereka mempunyai waktu luang, dan N merasa keadaan suasana hatinya baik, ia akan menceritakan segala apa yang dirasakannya pada ibu TR.

> "Nggeh niku kegiatane N niku geh sare, maem, medal. Nek teng dalem kalih kulo nggeh nopo niku. (HW.YN.Ss.01). He'emm..wingi niku terose sampe jam 1 dalu, mantuk. Wonten nopo buk kok sampe dalu ? ngobrol kalih N, teng Mc D. ngobrol teng Mc D, nonton ta ? ngobrol mbek N, mumpung apik. (HW.YN.Ss.13). Nggeh mumpung apik, nek sae ngoten niku ngobrool mawon, crito – crito, tapi nek mantun ngunu iku ajenge crito gak wani, nek mboten enten N baru crito. (HW.YN.Ss.14)"

> "Mboten, mpun kalih ibu. Pokok e ngene mas Zain, mpun siram, ganti clono, clonan jin, opo clonoan ireng legging niku. Kok dandan..?. ibu langsung,"mau kemana?". "Jalan – jalan". "Sama mama ta?.Iya". (HW.YN.Ss.17)

2. Kedekatan antara orang tua dan N sesudah menjadi PSK

Monks (2006: 71) dalam buku psikologi perkembangan mengatakan objek kelekatan tidak mesti hanya satu orang saja, sepertiga dari jumlah anak sejak awal mempunyai kelekatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan orang yang berbeda-beda, dan pada usia satu setengah tahun hal itu merupakan keadaan yang biasa.

> "Saya sih merasa dekat semua. Cuma memang sama nadia agak beda. Memang dia lebih dekat ke yuk na semasa kecilnya. Kalau saya mungkin lebih dekat ke faris sehingga memang ada perbedaan. Memang saya merasa waktu kecil memang kurang, dia lebih dekat ke pembantu. Tapi kalau sekarang ini untuk proses perkembangannya..saya gak tahu mas zain mau ambil masa yang mana. Dengan kondisi yang sekarang ini saya sudah merasa dengan faris.Insya Allah prediksi saya, untuk sekarang ini saya percaya dia pasti mencari saya. Kalau toh dia masih labil, kalau misalnya dia keluar atau apa, dia pasti mencari saya. Saya merasa memang ada kesalahan dalam mendidik nadia selama menjadi orang tua.Saya kurang bisa dalam memberi tanggung jawab.Setiap pagi harus nyapu misalnya.Saya dulu ikut neneknya, saya memang mesti merasa punya tanggung jawab, saya harus nyapu kalau pagi, kalau mau berangkat sekolah saya harus nyapu dulu.Itu tidak saya lakukan. Saya memang hanya punya rumah kecil trus ada pembantu, makanya seperti yang dulu saya lakukan tidak saya berlakukan pada N. Lagipula sekarang sekolah itu persaingannya lebih keras jadi yang saya tekankan hanya tugas – tugas terselesaikan dengan baik, tanggug jawab dia disekolah.". (HW.TR.Ss.02)

Pada masa ini ibu TR berusaha mendekatkan diri pada anak. Apapun akan dilakukan asal anak kembali kejalan yang benar dan kembali ke pelukan ibu TR.

> "Sedih sekali. Saya kan ya itu tadi. Sayakan dia kan sampai waktu kehilangan dia kan sampai ngosek, rasane tuakut luar biasa saya mungkin kadang, N itu kan sering mengatakan kepada saya mama over protektif. Sering loh, lo lo gak hanya kemarin dari dulu dia mengatakan begitu over protektif.....itu ndak hanya kemarin dulu-dulu dia mengatakan bahwa saya over protektif tapi hem tapi ya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pokoknya saya itu rasanya sayang saya itu memang berlebihan menurut saya sih apa yaa..sehingga saya ngosek temen, golong-golong nang lantai itu tenan, aku yo bingung pokoknya bauigung kesana kemari, kesana kemari pokoke rasane, ibarate dunia ini rasane runtuh, waktu dia gak ada itu, bunuh diri pokokek saya ketakutan jadi saya smapai ada 17 orang pinter tapi tidak saya sendiri, madura yang satunya pergi kesana saya harus melakukan aktifitas kan harus stanbay kalau guru bisa kan harus. Nampak kalau sekarang yang kejadian kemaren saya habis kesabaran, ya sudah ya Allah mugo2 anak ini menjadi anak yang solehah semoga dia dilingkungan orang-orang yang sholehah.Waktu itu saya marah tapi saya berdoa seperti itu. Cuman kemaren waktu dia mau pergi, saya tau, ngancam gitu kan, sukanyakan ngancam, nah waktu dia mau pergi yang berikutnya itu, kan besok, dia kan pulang dari Ketintang, sore, mandi, maghrib itu, kan dia mau keluar, mau kemana, saya bilang gitu. Anu..anu..anu..yowes ayo tak tukokno. Kan dia mau hape. Jadi kan dia itu seperti anak kecil kalo minta sesuatu itu tidak dewasa, keluar gitu..ho'o..., saya tidak cuek lagi kan, maksud saya tidak bisa kayak kemaren lagi, yowes babahno..,saya soalnya ada trauma, ada ketakutan, melihat dia keluar rumah sendiri, itu masih ada rasa takut. Tapi kalo saya diperlakukan Nad, ee...gak manusiawi. Pada saat dia keluar, kan dia 2 kali keluar. Itu ceritanya begini, kita udah janjian mau keluar, tetapi saya pusing, muntah – muntah, nguuueeeluuh saya nggak kuat, trus Nadia iku mbuerok, trus nganu apa,trus keluar, gak mbalik terus, sampe kenal sama namanya itu..itu yo yang sampe kenal dunia malem itu. Itu kan temennya asal muasalnya itu. Kenalan sama orang seperti itu. Dia marah seperti itu, trus dia marah seperti tu. Akhirnya dimanfaatkan, trus..orang yang dirumah itu juga bilang bahwa anak laki ini mempergunakan..... N kan senangnya luar biasa. Akhirnya saya ketakutan. Nuruti–nuruti terus yang gak baik. Dia itu kurang ajar, maksud saya dia itu nek due karep kudu dituruti, nggak peduli pada sikonnya orang lain seperti apa. Kalo yang sudah seperti ini kan nggak bener, menurut saya orang gila itu adalah orang yang terkungkung didalam gelas nggak mau lihat orang luar seperti itu, walaupun saya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> tidak..jahat sekali saya mengatakan anak saya. Tapi Nadia tidak mau memahami saya gitu kan, pusing, sakit, lho mama e ngunu lo kok malah budal, luar biasa. Sekarang saya balik, kalo dia ngomong aku gemuk trus tak rangkul ngunu, trus dia bilang waduh.. gorilla, jadi aku kembalikan ke dia, lha de'e kan mau ngilokno orang tapi nggak mau di ilokno, itu. De'e kan ngunu, guyon..tapi nggak mau terima. Jadi aku sekarang kalo misalnya dia ngucapkan..anu..anu.. anuu..lha koyok aku pembantumu ae N. Terus dia bilang, "mama keluar kamu". Tak balik, mama ni..dia ngomong aku gorilla, aku bilang gorilla. Jadi maksud saya kalo dia ngilokno orang, dia harus terima diilokno. Jadi tak ikuti aja, de'e ngomong koyok orang utan, aku ngomong orang utan, de'e ngomong koyok babi, aku ngomong babi, jadi terus saja saya ikuti.".(HW. TR.Ss.06)

Ibu TR merasa sedih saat kehilangan anaknya tapi disini kesedihan itu terlambat dan adanya penyesalan yang mendalam pada diri ibu TR. Anak ini mengangap bahwa ibunya merupakan ibu yang *over protektif*, ibu TR merasa apa yang dilakukannya pada N cukup keterlaluan. kemanapun N pergi harus bersama ibu hal ini didasari karena ibu TR khawatir kalau anaknya akan kembali lagi seperti dulu. Sampai-sampai harus detail seperti anak saya ini keluar dengan siapa keluar atau pergi kemana.

Saat ibu TR didekat anaknya beliau sangat senang bisa berkumpul bersama anaknya. Hal inilah yang kurang dirasakan pada anak ibu TR. Beliau merasa kecewa terhadap anak perempuannya kenapa anak ini melakukan hal yang sangat buruk. Ibu TR juga kecewa terhadap pola hidup anaknya yang tidak bisa mengatur waktu, ini disebabkan kebiasaan yang dibawa N semasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dia sering keluar malam dan melakukan hal-hal yang buruk seperti dugem yang akhirnya berimbas pada kebiasannya hingga sekarang. Tapi hal tersebut dibiarkan sama ibu TR beliau beranggapan lebih baik di rumah dengan keadaan seperti itu dari pada keluar rumah yang nanti berakibat seperti dulu lagi.

> "Perasaan saya ya seneng to dia sudah ketemu, tapi juga kecewa kenapa dia melakukan seperti itu, tapi saya juga lebih mendekatkan diri kepada dia, saya lebih menceritakan orang tua tu seperti apa. Tapi yo alon – alon karena kekhawatiran dia lari lagi tu onok. Ya kan pernah terngiang – ngiang juga, bapak saya tu pernah mengatakan bahwa kalo sudah pernah lari tu, bisa lari lagi, kanada konsep seperti itu. Sehingga pada saat itu saya takut ya, jadi saya lebih mendekatkan diri, lebih membuka diri lagi, padahal saya terbuka tapi ya akan lebih terbuka lagi, dengan pelan – pelan. Lha kalo langsung nanti waduh anak ini nanti lari lagi. Akhirnya cenderung juga, saya ndak tau apakah ini nanti memanjakan ato ndak, kan kita ketakutan mas. Lha nanti de'e nek pengen panganan opo ya saya turuti saja wong Cuma panganan. Makanya dia kan sekarang malah gemuk. Karena aku malas kalo ngomongin gemuk, lha nanti kalo ngomong dia gemuk nanti dia marah, ya sudah. Dia kan orangnya sebenarnya perhatian sama tubuhnya, tapi karena dia itu kalo dikandani itu cenderung melawan, yo tak jarno mbek aku, de'e nganu – nganu dewe to. Ya saya Cuma ngomong begini, bahwa orang itu harus..apa namanya, untuk anu tu, makannya itu kalo malem jangan makan trus sama olah raga. Cukup itu.Itu sudah cukup.Cuman ngomong gitu lo, tanpa harus menggurui dia ngomong seperti itu, tapi kalo de'e makan yowes tak jarno. Pokok e wes sudah tak kandani. Cuma karena dia siang dibuat malam, malam dibuat siang, akhirnya dia..apa yaa..malem kan makan.". (HW.TR.Ss.10)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga sekarang kalau kemana-mana harus bersama dengan ibu TR bahkan saat N berada di kos pun, ia diminta oleh ibunya untuk rumah saja agar ibu TR bisa memantau keadaan N.

> "Mboten, pun mboten ngekos sak niki, pun dipendeti, wong tasik titik – titik nggeh an, kipas angin, bantal guling, trus nopo malih ngoten, tasik titik – titik". (HW. YN.Ss.07)

> "Sanjang kalih mama e, wong nek ngajak medal niku, de'e niku pokoke sonten nek wes malem minggu niku siram, dandan, mpuun..dandan niku mama e gurung leren, di jak medal. Ngantos mama e dugi, kadang mboten leren.Pokok e langsung siram".(HW. YN.Ss.09)

3. Pendidikan dan pola komunikasi antara ibu TR dan N

Effendy (2005: 9-10) dalam ilmu komunikasi mengatakan bahwa kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan menurut Effendy mengutip Carl I. Hovlan mengatakan bahwa ilmu komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain *(communication is the process to modify the behavior of other individual).*

> "Ya saya kan memberi wejangan – wejangan, cerita – cerita tentang ee kondisi sekolah, tempat kerja saya. Karena kan kalau saya langsung ke dia kan dia nanti marah. Jadi kaya karambol gitu.Kalau gak ya dia marah. Trus nadia itu cenderung tertutup padahal selalu saya tanya tadi gimana waktu sekolah, tapi memang dia lebih tertutup. Kalau kakaknya lebih terbuka.Ya beberapa reaksi kalau tanggapannya. Mas zain gak membatasi kan. Gak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membatasi usia Kalau sekarang ini kalau saya gitukan tu ya kadang mengena kadang iku menolak. Kaya kemarin itu dia bilang aku marah sama mama, soalnya mama tanya kamu ke tempat temenmu, dimana rumahnya temenmu itu? trus cewek apa cowok, terus anak IAIN atau bukan, aku gak suka kalo ditanya gitu –gitu.Lho yo jelas to. Kalo anaknya aman ya gak papa. Tapi tu kan ndak jelas. Itu, konsep–konsep dasar suatu kehidupan itu belum dia pegang."(HW. TR.Ss.04)

"Polanya..ya..apa ya..saya kalo pulang nyapa dia, kalo dia lagi hatinya oke ya, dia ke saya dulu. Ya..interaksinya ya..baik – baik aja ya. Saya duluan ato dia duluan trus, interaksinya ya untuk membicarakan apa saja ya, saya memang cenderung untuk membicarakan hal – hal yang ini ya, topiknya ya macem – macem ya. Topiknya e..kadang ada yang di tipi kadang ada yang dikoran, trus baca – baca. Ya topik – topik itu, dari cara – cara seperti itu aku masuk untuk menuturi dia, biar dia ndak terasa. Tapi karena dia itu pinter, trasa juga dia. Sebenarnya sudah saya bungkus, kadang e..kadang dia kroso. Memang sewajarnya saya ngomong seperti itu kalo dalam situasi seperti itu kadang dia gak komentar, gak komentar apa nyindir de'e, ya kadang – kadang kalo vulgar kan,"nyindir aku" gitu.Ya Pakek Hape" (HW. TR.Ss.14)

Walgito (2003: 72) mengatakan di dalam identifikasi anak akan mengambil oper sikap-sikap ataupun norma-norma dari orang tuanya yang dijadikan tempat identifikasi itu. Dalam proses identifikasi ini seluruh norma-norma, cita-cita, sikap dan sebagainya dari orang tua sedapat mungkin dijadikan norma-norma yang sangat penting, karena segala sesuatu yang diperbuat oleh orang tua akan menjadikan tauladan bagi anak-anaknya.

"Sering sih, sering masik an, misalnya dari kamar mandi, opo, ee..gak pake – apa – apa, gitu itu misalnya, opo,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sering- sering masih, hal – hal yang kecil – kecil yang saya tidak suka tu. Tapi yo saya ingatkan , tapi yo wes ngunu kui. Biasa saja. He'em, biasa saja aku. Opo N?, kalo saya memperingatkan hal – hal yang kecil itu. Yowes ngunu iku, "babah no, gak popo..gak onok orang" seperti itu. Tapi tetep aja ndak baik seperti itu. Pintuya terbukaa..total. Trus opo..misalnya juga baju, tetep ada dikamar mandi, baju yang kotor itu gitu gak ditaruh opo..keranjang baju itu ." (HW. TR.Ss.16)

"Nggeh kulo tutne..tapi nek kulo tutne teng radosan ngamuk. "kayak anak kecil ae, padane anak kecil ae ditutne terus." Nggeh ngoten iku sifate, sonten langsung siram, dandan, gak atek ngomong – ngomong disik..niku tak intip teko kamare niku ketingal titik. Kadang kulo sampe Ya Allah bu..nyambut damel, budal e isuk, jam enam sore baru mule, teko dooog, ambekan ae durung, kadang sampe jam dua belas." (HW.YN.Ss.12)

Ibu TR terus berusaha dan sabar agar anaknya kembali normal seperti yang diinginkannya usaha apapun akan ditempuhnya demi anak, agar kembali seperti yang di inginkan.

"Beliau selalu menghadapi walau dia merasa takut, pasrah, tidak mampu, dia selalu menghiyakan permintaan anaknya walau itu tidak penting dan tidak perlu.Habis itu beliau merasa kalah, sedih, menangis dan bingung."(HW. N.Ss.15)

"Pembinaan ibunya menurut saya tidak cukup lekat dengan ibunya, meskipun ibu TR mencoba untuk dekat dengan putrinya namun ibu TR kurang tegas untuk menyikapi perilaku putrinya, karena selama ini ibu TR cenderung memberi segala sesuatu yang diinginkan oleh putrinya. Putri ibu TR malah cendrung untuk lebih dekat dengan pengasuhnya" (HW. ER.Ss.09)

"Pengasuhan yang diberikan mesti memperhatikan penanaman tanggung jawab dan kemandirian emosi serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajarkan perjuangan menghadapi kesulitan." (HW.IE.Ss.07).

"Anak juga perlu diajarkan untuk focus dan cita-cita dalam hidup" (HW.IE.Ss.08)

4. Ketegasan Ibu TR dalam menyikapi anak

Ketegasan orang tua sangat dibutuhkan dalam mengajari anak karena hal tersebut akan menjadi sebuah keputusan untuk masa depannya kelak. Jika orang tua dalam pengajarannya tidak tegas, untuk kedepannya anak tidak mudah bisa menghadapi masalahnya sendiri, anak menjadi manja, anak mengancam, bahkan akan berbuat yang tidak wajar, seenaknya sendiri karena biasanya diperlakukan selalu dituruti jika dia minta apapun.

"Ya itu kesalahan saya, opo o aku jarang menolak, ya itu tadi kalo nolak kan ngambek. Kalo ngambeknya kecil gak masalah , kalo ngambeknya besar itu. Makanya itu masih cenderung aku turuti, masih aku mampu. Jarang menolak. karena keinginannya masih saya mampu mengendalikan. Kalo yang keinginan mama saya pingin kuliah ke Jepang. Dia kan pengen rekreasi di Jepang, pengeeen sekali karena suka sama komik jepang. Mama mbok gak ke jepang aja ta ?kan saya kan tahun depan mau ke Cina. Saya kan ngrekrut sama orang – orang itu sekitar ada 40 orang. Jadi saya yang pesen travelnya. Kok gak ke Jepang aja ma ?. Jepang itu mahal sekali.Kenapa kita ke Cina karena terjangkau. Kemarin juga aku ke Malaysia juga terjangkau. Kayak di Australi kan 10 juta. Dia pengen ke Jepang, kan saya gak nututi."(HW. TR.Ss.07)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saat menghadapai sikap N, ibu TR tidak tegas dalam mendidiknya, ibu TR selalu menuruti apapun permintaan N.

> "Bahwa orang tua N masih belum tegas dalam mendidik anaknya.Cenderung memanjakan dalam bentuk memenui keinginannya.Orang tua N juga cenderung tidak berdaya menghadapi anak."(HW. IE.Ss.06)

5. Tekanan dan masalah yang dihdapi TR selama N jadi PSK

Dalam menghadapi anaknya selama menjadi PSK, ibu TR merasa kesulitan dalam mengarahkan anaknya agar kembali ke jalan yang benar hingga pada akhirnya ibu TR meminta bantuan pada psikolog agar masalah yang dihadapi dapat terselesaikan.

> "Ya pernah kesulitan, ya pingini saya cari kata – kata, kan anak e seperti itu ya, lha makanya saya sampai tanya ke bu Elly, karena saya merasa kesulitan, itu pernah sampe keluar malem, saya malu dilihat tetangga. Itu kan uda gak bisa ditarik lagi. Saya pernah sampe kesulitan, kan de'e dikurung dikamar, klambi dirobek i semua. Kan pernah masa transisi seperti iku, malem – malem mau keluar itu kan saya penggak kan. Biasanya kan saya turuti, tak titipno supire taksi sampe gitu ya, trus faris yang sampe melindungi seperti itu. Trus suatu saat kan saya gak boleh i kan, namg kamar tak kunci, akire foto di suwek, baju saya di robek i mas, kan sampe tak kunci lemari, tapi gak ruh di bowedahi. Sampe pernah terbersit dalam hati itu ingin memasung, karena saya ini orang dari desa, saya betul – betul kalo saya berperilaku negative saya malu, saya bisa aja memang berperilaku negative, maksud saya, saya namanya orang kalo berperilaku negatif, kalau sampe katahuan orang itu luar biasa malu saya. Wong kok sok – sok sempurna .saya pokoknya malu, saya dididik bahwa urusan luar juga harus bisa diselesaikan.Saya memang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cuman makan krupuk dan nasi, ya seperti itu.Sehingga saat Nadia berperilaku seperti itu malu saya luar biasa. Saya berbisik bahwa memang apapun anak itu, wujudnya anak kan orang tuanya. Saya tahu betul, sehingga nelongso, saya gak bisa mendidik, saya merasa bersalah, saya adalah orang yang cenderung menyalahkan diri sendiri.Saya merasa bahwa itu kesalahan saya. Nadia atau Faris seperti itu, itu adalah kesalahan saya. Makanya itu saya sampe punya pikiran tak pasung, pokoknya anaknya harus ada didalam rumah.Tapi saya orang yang manusiawi .saya kalo lagi sedih ya kelihatan sedih, tapi kalo lagi happy ya kelihatan happy.Pada saat itusaya suntuk, bingung, sumpek, merasa kesulitan luar biasa mau tak apakan, sedangkan suami saya orangnya seperti itu kelihatan cuek, kelihatan ndak memperhatikan anak. Suami saya itu orangnya manis, koyok arek SMP, kerja pagi, pulang sore gitu. Jadi tu tidak pernah ngajak ngomong anak – anaknya.Kalo ngomong itu cuman antara larangan dan suruhan. Iyaa, sehingga tidak ngomong hal – hal yang datar , yang biasa. Itu tidak dilakukan oleh suami saya.Yang melakukan cuma saya.Anak-anak tidak ada yang respek pada ayahnya. Nah kesalahan lagi, saya mendidik karena Nad itu perempuan, akhirnya cenderung mungkin menjadi 60 %. Akhirnya ya seperti ini ya, saya menjadi single fighter gini ya. Saya itukan (bla.bla..) maksudnya ada orang yang bisa nulungin, (peneliti menyebutkan nama orang). Dia itu disini menawarkan jasa, saya gak tahu tiba–tiba, saya itu memang orangnya terbuka. Saya kan waktu itu ada psikolog, 2 orang ini psikolog, dulu juga pernah saya bawa ke psikiater. Kan saya juga tanya–tanya, ngobrol sama psikiaternya. Waktu awal –awal pas dia masih baik – baik ya mau juga dia ke psikiater.Terus ada kejadian luar biasa itu dia gak mau.Terus akhirnya saya sudah kehabisan akal, trus ada 2 psikolog itu kesini, saya cerita.Saya kesulitan menyelesaikan masalah itu. Terus,,yabuk, trus dikasih solusi de'e, waktu itu de'e pendampingan, pendampingan temene mas itu tadi. Ternyata ndak mau, ndak boleh ibunya. Trus saya janjian di Mc D, dipojok sama temen – temennya bu Elly. Da bu Elly.Pertama bu Elly tidak berkeinginan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menerima, ternyata akhirnya bu Elly mau menerima kan mesakne."(HW. TR.Ss.08)

Dalam hal ini ibu TR merasa tidak terlindungi, suaminya tidak ikut campur tangan dalam menangani masalah anaknya. Ibu TR merasa sendirian dalam menangani masalah anaknya.

"Saya tidak dilindungi ?. Saya nya yang tidak terlindungi ?. Selama ini mas Zain saya melakukan sendiri. Apapun, urusan buat rumah tangga, tapi realitanya saya memang melakukannya sendiri. Saya tidak pernah merasa bahwa, apa namanya, aneh karena memang selama ini saya sendiri tapi kadang – kadang aku malah..malah..dengan misalnya apa ya..saya kemarin itu Pak Edi kan anaknya harus ke Bandung, seharuse yang mengantar kan Pak Edi, tapi karena disini ada wisuda, akhirnya yang mengantar nyonyanya. Pak Edi bilang kepada saya,"aku nek bojoku sing ngeterno, aku gak iso nyarikan tempat, tempat kos putranya itu kan, ee.. pokoknya di anu sampe ini nanti dia aman, nyaman, perjalanan maupun tempatnya di Bandung. Haaah..rasane ngunu, gak pernah ngecul. Pak Edii..andaikata saya, semuanya bahkan sayaaa...gitu. Jadi misalnya kalo ada polisi saya, sidang saya, ee...suami saya diem aja. Teruus..beli hal - hal yang besar saya, beli rumah saya, maksud saya dorongannya. Oke lah dia memang memberi uang tapi yang menentukan beli rumah saya, menentukan beli mobil saya, menentukan beli sepeda motor saya, semuanya saya. Menentukan beli hal – hal yang besar untuk rumah tangga saya, saya. Menentukan sekolahnya anak – anak saya, saya. Mee....yaa...semuanya saya. Gitu, jadi aku merasa tidak terlindungi. Saya tidak tahu, apa saya terlindungi ato tidak, sampe bahkan kadang – kadang saya sampe menolak ada apa..tp kalo mau nolak kok gak enak, ato apalah. Sampe orang – orang tu slalu melihat, sik yo aku tak bilang suami saya dulu. Iyo yo..sakjane ngunu yo. Karena saya sudah terbiasa mengambil keputusan sendiri. Kadang – kadang kan kata orang, sik yo aku tak ngomong bojoku. Karena selama ini saya, mbangun rumah ya saya, memperbaiki rumah ini ya saya, walaupun memang pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya dia membantu saya dalam finansial. Tapi seperti itu, jadi kalo saya merasa tidak terlindungi. Apapun saya. Sampe – sampe Kepala Sekolah saya..... Waktu dia seperti itu, suami saya dengan tenangnya pergi ke pantai, dirumah juga dengan tenangnya nonton tv, anak perempuannya gak ada dirumah dia juga diem aja. Gak bisa sedih, gak bisa ini. Selalu salah. Itu Faris yang jadi fungsi, makanya dia sampe semester 8 ini dia marah. Dia kan lama – lama tidak puas, apapun selalu mama yang saya fungsikan dia seperti bapak. Akhirnya saya, kamu gak mau latian, oke. Saat ini Faris tidak mau direcokin adiknya. Saya mau kuliah. Yaudah gak papa kamu mau semester 9 gak papa, sampe skripsi. Jadi lama – lama dia ada batas karena dia tidak mampu, masih anak – anak. Mau apapun dia masih seperti ini. Trus..yaudah..nah..otomatis dan saya juga ndak ngerti, adiknya juga nggak mau dengan Faris. Otomatis tumpuannya saya. Sama ayahnya dia juga nggak mau. Jadi mas, kalo seperti ini saya pulang, maghrib sampe rumah. Maghrib sampe rumah, kalo dia pergi, sampe rumah ja 10 malem, kalo dia keluar. Padahal kalo dia keluar itu seminggu 3 kali. Mas zain bisa bayangkan saya itu, tidur brapa jam. Saya sampe rumah jam 10, jam 11 malem, saya menangani dia dulu sebentar, menenangkan pikiran saya, sampe jam 12, jam stengah 1 tidur, jam 4, setengah 5 saya sudah bangun gituu..seprti itu. Kalo saya tertekan, saya nelongso. Tapi saya baik di..di..luar, saya harus baik. sampe banyak temen – temen yang mungkin sedikit..ya..saya tidak mau diketahui semua orang lah, yaa yang betul – betul tahu saya, jadi itu seperti tadi. Kadang – kadang kalo malem saya nelongso, saya nangis, nangis saya itu nangis apa yaa..saya bisa terima diperlakukan seperti itu oleh suami, saya terima. Saya karena bagi saya anak adalah nomer satu. Itu bagi saya. Sehinggak kok anak saya jadi seperti ini, kok punya masalah seperti ini, itu nlongso saya, nlongso. Tapi begitu sudah pagi hari, saya lupa. Bagaimanapun. Saya sampe misalnya punya pikiran – pikiran, kenapa saya bilang, apa yaa..ini gimana yaa..itu kan saya terus apa namanya.. oya bisa juga dari posisi hape. Itu kan karena saya merasa tidak dari suami saya.Jadi seperti itu saya untuk anak. Urusan didalam saya, urusan di luar juga saya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saya kan nlongso mas. Okelah aku yang nuruti, rodok – rodok tak pantau. Saya berharap bahwa suatu ketika de'e menuju suatu perkawinan, dia akan kelar, dia kuat, gitu lo. Aku tu sudah..dengan siapapun dia menikah, wes aku pasrah yo, pokoknya orangnya sholeh,aku wes gak yo..yo..misal dengankan, gak..gak..misal..biasa aja mas aku dengan siapapun, misal dengan saya, saya sudah tau semuanya tentang Nadia, tapi andaikata dengan orang lain menurut saya usianya harus diatas Nadia, misalnya 4 tahun ke atas. Kalo dengan anak seusianya saya khawatir tidak bisa mendidik Nadia. Kan saya pernah berpikir, bukan maksud saya meremehkan Nadia ya, tapi karena betul–betul sangat gambling, dia kan pilihan kedua kan UGM eh,bop..UNJ, kalo IKIPnya Jogja itu apa?, kalo Surabaya kan Unesa, kalo Jakarta kan UNJ,dia kan pilihan keduanya kan Jogja, wes gak popo, tak lepas, tak pantau kolo – kolo, sangking sudah capek, yowe,,sampe seperti itu. Dia kan harus masih dipantau terus. Yowes mantau ku biasa saja. Bener opo nggak gak ngerti mas Zain." (HW. TR.Ss.18)

6. Dampak dari kurangnya *attachment*

Dari penanganan yang kurang khususnya pada *attachment* yang diberikan pada anak, maka disini N mengalami kekecewaan yang amat berat terhadap ibu TR sehingga ia merasa bahwa keberadaan ibu ada dan tidak ada sama saja.

"Mungkin dia ada kekecewaan terhadap saya, ada hal yang mungkin dia kecewa terhadap saya. Kalau dia bertindak diluar batas, apalagi waktu de'e itu, itu diluar batas.Pernah dulu waktu dia SD, SMP, sebenarnya .....waktu SMA itu luar biasa.Itu membuat saya sedih. Dia sebenarnya anak manis. Trus mungkin kecewanya juga dulu, saya kan ndak jilbaban, de'e jilbaban, jadi antara pendidikan dirumah dengan disekolah tidak sinkron. Karena de'e jilbaban, dan dia menyuruh saya jilbaban.Trus, saya waktu SMP, halah gak jilbaban yo gak popo, sehingga de'e aku yo belajar gak jilbaban. Alhamdulillah de'e masuk IAIN ya sudah sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senang. Karena anak saya kan semakin baik. Trus saya rasa sekarang tu dia juga takut kehilangan saya.Kalo seumpamanya saya cerita tentang meninggal, dia nggak suka. "mama itu orangnya sudah umur sudah brapa – brapa kok bilang mati itu gak boleh " tapi yang saya tangkap dia itu takut kehilangan kenyamanan, takut kehilangan apa namanya..kemudahan, kasih sayang. Saya rasa dia sudah menangkap itu bahwa dia nyaman, dia enjoy dengan orang tuanya, saya terutama. Kalo saya meninggal, dia ketakutan.Saya ngomong itu, dia tidak suka saya ngomong gitu.Yang saya khawatirkan, karena dia selama ini terpenuhi – terpenuhi, mungkin kalo dia bekerja, tidak ini, saya khawatir dia melakukan hal negatif, seperti itu. Orang pengen cepat, karena dia kurang tantangan, karena ini apa namanya, ingin cari instannya ya. Kalo dia melakukan sesuatu itu, yang saya khawatirkan itu. Oleh karena itu saya sedikit – sedikit bekali iman, kelak saat dia tidak mendapat apa yang aku berikan, dia dapat kuat. Nah sekarang kan aku arahkan, kalo orang bekerja, bahwa orang kerja pegawai negeri, saya cuma memberikan contoh saja, orang kalo pensiun sudah tua. Kan aku bilange"mama sudah kerja jadi pelayan took, kalo orang kerja jadi pelayan, kerja untuk fisik, saat kamu sakit kamu gak akan dapatkan uang, kalo kamu otaknya kamu pakai, semakin lama semakin mahal tapi kalo kamu kerja seperti itu. semakin lama semakin turun. Dan kalo kamu kerja disuatu organisasi yang karena kekuatan fisik tok, kamu akan didepak, soalnya semakin lama gajinya semakin tinggi, mending cari perut yang baru". Tapi wes tak kandani nek pancen kyok ngunu kui. Sekarang cenderung pengen jadi guru. Saya alhamdulillah, lebih lah kalo saya pikir remnya, lebih lagi lah daripada saya bekerja yang lain." (HW. TR.Ss.11)

Dalam hal ini anak mengalami prasangka *egoistic deprivation* yaitu seseorang merasa mengalami *deprivasi relative* terhadap pihak lain sehingga dia lebih baik curhat pada orang lain dari pada objek lekatnya sendiri. Prasangka seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

halnya sikap, merupakan hal yang terbentuk melalui proses belajar, pada waktu anak dilahirkan ia belum membawa prasangka ataupun sikap yang ada padanya, prasangka di sosialisasikan melalui orang dewasa khususnya orang tua.

> "Pernah, kadang-kadang anaknya curhat tentang ortunya, sekolahnya, kakaknya, kehidupan dia diluar rumah.Selalu memberi saran dan masukan, kalau ada yang salah saya tegur dan menyarankan yang benar dan baik" (HW. N.Ss.13)

> "Anak ibu TR adalah korban jaman, karena anak ibu TR suka mabuk-mabukan dan nongkrong di diskotik-diskotik, bahkan tidak jarang dia memberikan tubuhnya untuk ditukarkan dengan sejumlah materi. Selain itu putri ibu TR juga menggunakan obat-obatan terlarang, bahkan beberapa bulan yang lalu anak ibu TR sempat dilarikan ke UGD salah satu rumah sakit di Surabaya karena overdosis obat-obatan terlarang

> Cukup jauh karena saya adalah pendamping anaknya yang kebetulan mempunyai perilaku yang menyimpang, yaitu kecanduan dugem serta kecenderungan untuk menjual dirinya untuk mendapatkan apa yang diinginkannya" (HW. ER.Ss.06,08)

Monks (2006: 73) mengutip Bowlby (1951) dan Spitz (1945; 1946) hanya ada satu sebab bagi tingkah laku menyimpang ini, yaitu "*lack of emotional interchange with a love objek*" anak mengalami kekurangan kasih sayang sangat dibutuhkan untuk perkembangan dengan sehat dan normal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Analisis Data

Pada bagian ini akan disampaikan hasil analisis data tentang bagaimana *attachment* orang tua baik itu sebelum dan sesudah anak menjadi pekerja seks komersial, analisis tersebut diambil dari semua data yang telah terkumpul maka langka selanjutnya, yaitu melakukan analisis sebagai berikut:

a. Kelekatan atau keterikatan antara ibu TR dan anaknya, N, sebelum menjadi PSK (pekerja seks komersial)

1. Kegiatan sehari-hari Ibu TR dengan N sejak kecil hingga besar

   Kegiatan sehari-hari merupakan rutinitas yang dilakukan ibu TR bersama N baik kegiatan yang dilakukan dirumah maupun kegiatan yang dilakukan diluar rumah. Seberapa sering ibu TR melakukan kegiatan bersama N hal ini bisa menjadikan suatu acuan mengenai kelekatan yang diberikan ibu TR pada anak putrinya, yaitu N.

2. Kedekatan antara orang tua dan N sebelum menjadi PSK

   Monks (2004:110), kelekatan adalah mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang tertentu saja dan orang yang pertama dipilih dalam kelekatan adalah ibu (pengasuh), ayah atau saudara-saudaranya. Dimana ibulah yang dipandang sebagai figur sentral bagi anak. Anggota-anggota keluarga yang lain tidak mempunyai peranan yang penting sampai dengan umur 6 tahun. Mengenai hal tersebut kelekatan atau keterikatan ibu TR apakah sudah sesuai dengan teori yang pertama kali dikeluarkan oleh Bowlby pada tahun 1958.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pendidikan dan pola komunikasi antara ibu TR dan N

   Pendidikan merupakan hal yang terpenting bagi masa depan setiap manusia sedangkan pola komunikasi adalah perantara untuk menyampaikan apakah pendidikan yang dilakukan sudah mengunakan komunikasi atau penyampaian yang sesuai menurut Effendy mengutip Carl I. Hovlan mengatakan bahwa ilmu komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain *(communication is the process to modify the behavior of other individual.*

4. Ketegasan Ibu TR dalam menyikapi anak

   Selain pendidikan yang baik ketegasan dalam membina dan menyikapi anak merupakan suatu hal dapat menjadikan contoh bagi anak untuk memutuskan sesuatu apakah hal tersebut baik apakah buruk untuk kemudian hari (masa depan).

b. Kelekatan atau keterikatan anatra ibu TR dan anaknya N sesudah menjadi PSK (pekerja seks komersial)

1. Kegiatan sehari-hari Ibu TR dengan N sesudah menjadi pekerja seks komersial

   Kegiatan sehari-hari merupakan rutinitas yang dilakukan ibu TR bersama N baik kegiatan yang dilakukan dirumah maupun kegiatan yang dilakukan diluar rumah. Seberapa sering ibu TR melakukan kegiatan bersama N hal ini bisa menjadikan suatu acuan mengenai kelekatan yang diberikan ibu TR pada anak putrinya, yaitu N.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kedekatan antara orang tua dan N sesudah menjadi PSK

   Monks (2004:110), kelekatan adalah mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang tertentu saja dan orang yang pertama dipilih dalam kelekatan adalah ibu (pengasuh), ayah atau saudara-saudaranya. Dimana ibulah yang dipandang sebagai figur sentral bagi anak. anggota-anggota keluarga yang lain tidak mempunyai peranan yang penting sampai dengan umur 6 tahun. Mengenai hal tersebut kelekatan atau keterikatan ibu TR apakah sudah sesuai dengan teori yang pertama kali dikeluarkan oleh Bowlby pada tahun 1958. Untuk kedetan ini sejaumana ibu TR mendekatkan dirinya pada N setelah beliau mengetahui bahwa N menjadi PSK dan sering melakukan dugem sampai-sampai N mengalami overdosis akibat obat-obatan terlarang (ekstasi) yang di konsumsinya..

3. Pendidikan dan pola komunikasi antara ibu TR dan N

   Dalam pengajaran orang tua merupakan panutan utama bagi anak. Selain guru di sekolah. Dari pendidikan ini akan berpengaruh pada tingkah laku anak di kemudian hari. Sedangkan komunikasi merupakan faktor peniruan (imitasi) apakah anak dalam melakukan komunikasi mengunakan kata-kata yang sopan atau kata-kata yang tidak baik (sopan).

4. Ketegasan Ibu TR dalam menyikapi anak

   Selain pendidikan yang baik ketegasan dalam membina dan menyikapi anak merupakan suatu hal yang dapat dijadikan contoh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi anak untuk memutuskan sesuatu apakah hal tersebut baik atau apakah hal tersebut menjadi buruk untuk kemudian hari (masa depan). Setelah ibu TR megetahui bahwa anaknya menjadi PSK dan sering dugem, disini ketegasan orang tua sangat dibutuhkan. Mau dibawa kemanakah anak tersebut, apakah dibiarkan saja atau dibina sesuai yang diinginkan, yaitu kembali kepada perilaku yang semestinya dilakukan.

5. Tekanan dan masalah yang dihdapi selama N jadi PSK
   a. TR kesulitan dalam membina N untuk kembali ke jalan yang benar
   b. TR merasa tidak adanya keterlibatan suami dalam membina anak sehingga TR mengangap bahwa pembinaan yang dilakukan 60% bersifat pembinaan yang lemah
   c. TR merasa sering mendapatkan tekanan dari N
   d. Adanya perasan tidak terlindungi sehingga TR minta bantuan psikolog bahkan 17 kyai untuk menyelesaikan masalahnya
6. Dampak dari kurangnya *attachment* ke anak , yaitu N
   c. Anak mengalami kekecewaan berat terhadap objek *attachment* yang utama yaitu ibu dan ayahnya
   d. Adanya tututan anak ke objek *attachment*
   e. Anak mengalami *disorganized atau disoriented attached* (keterikatan yang tidak berorientasi)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Adanya pengalihan kelekatan sehingga anak melakukan hal-hal yang diluar batas

Dari kejadian-kejadian diatas dapat disimpulkan bahwa ibu TR ini termasuk ibu yang memiliki pola *anxious avoidant attachment* (cemas *ambivelen*) yang mengkombinasikan antara *anxious resistant attachment* (cemas menghindar) dan *insecure attachment* (tidak aman) ini terjadi ketika beliau sibuk kerja dan pada saat anak masih kecil, sehingga ibu TR tidak menyadari akan pentingnya pengasuhan dan kelekatan bagi anak. Sedangkan bagi anak (N), *insecurely attached resistant infant* (keterikatan kecemasan dan terhindar) dan *disorganized atau disoriented attached* (keterikatan yang tidak berorientasi).

F. Pembahasan

Desmita (2006: 120), *attachment* adalah perilaku lekat atau kelekatan, istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh J. Bowlby tahun 1958 untuk menggambarkan pertalian atau ikatan antara ibu dan anak. Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua.

Sedangkan berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa Ibu TR termasuk ibu yang memiliki pola *anxious avoidant attachment* (cemas *ambivelen*) yang mengkombinasikan antara *anxious resistant attachment* (cemas menghindar) dan *insecure attachment* (tidak aman) ini terjadi ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau sibuk kerja dan pada saat anak masih kecil, sehingga tidak menyadari pentingnya pengasuhan dan kelekatan bagi anak. Sedangkan bagi anak (N) *insecurely attached resistant infant* (keterikatan kecemasan dan terhindar) dan *disorganized atau disoriented attached* (keterikatan yang tidak berorientasi). Ini dapat dilihat dari beberapa kejadian, antara lain:

a. Kelekatan atau keterikatan antara ibu TR dan anaknya, N, sebelum menjadi PSK (pekerja seks komersial)

   1. Kegiatan sehari-hari Ibu TR dengan N sejak kecil hingga besar

      Kegiatan sehari-hari merupakan rutinitas yang dilakukan ibu TR bersama N baik kegiatan yang dilakukan dirumah maupun kegiatan yang dilakukan diluar rumah. Ibu TR tidak banyak melakukan kegiatan bersama dengan N karena kesibuklannya bekerja. Hal ini bisa menjadikan suatu acuan mengenai kelekatan yang diberikan ibu TR pada anak putrinya, yaitu N.

   2. Kedekatan antara orang tua dan N sebelum menjadi PSK

      Monks (2004:110), kelekatan adalah mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang tertentu saja dan orang yang pertama dipilih dalam kelekatan adalah ibu (pengasuh), ayah atau saudara-saudaranya. Dimana ibu yang dipandang sebagai figur sentral bagi anak. Anggota-anggota keluarga yang lain tidak mempunyai peranan yang penting sampai dengan umur 6 tahun. Hasil analisis membuktikan bahwa kelekatan atau keterikatan ibu TR tidak terjadi pada N, melainkan kelekatan dan keterikatan terjadi antara YN dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

N karena dari kecil N lebih dekat dengan YN daripada ibu TR atau objek lekat utama.

3. Pendidikan dan pola komunikasi antara ibu TR dan N

   Pendidikan merupakan hal yang terpenting bagi masa depan setiap manusia sedangkan pola komunikasi adalah perantara untuk menyampaikan apakah pendidikan yang dilakukan sudah mengunakan komunikasi atau penyampaian yang sesuai menurut Effendy mengutip Carl I. Hovlan mengatakan bahwa ilmu komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain *(communication is the process to modify the behavior of other individual.*

   Intensitas komunikasi antara ibu TR dengan N sangat kurang, ibu TR melakukan komunikasi tatap muka saat dirumah saja dan saat tidak sibuk bekerja. Ketika N jauh dari ibu TR, ibu TR memantaunya dengan menelepon N saja.

4. Ketegasan ibu TR dalam menyikapi anak

   Hasil analisis membuktikan bahwa ibu TR tidak tegas dalam menghadapi anak, selalu mnuruti keinginan anak. Sebenarnya selain pendidikan yang baik ketegasan dalam membina dan menyikapi anak merupakan suatu hal dapat menjadikan contoh bagi anak untuk memutuskan sesuatu apakah hal tersebut baik apakah buruk untuk kemudian hari (masa depan).

b. Kelekatan atau keterikatan anatra ibu TR dan anaknya N sesudah menjadi PSK (pekerja seks komersial)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kegiatan sehari-hari Ibu TR dengan N sesudah menjadi pekerja seks komersial

   Semenjak N menjadi PSK, ibu TR lebih memantau N saat dia keluar rumah. Ibunya selalu meluangkan waktunya untuk sekedar berjalan-jalan dengan N. Kegiatan sehari-hari merupakan rutinitas yang dilakukan ibu TR bersama N baik kegiatan yang dilakukan dirumah maupun kegiatan yang dilakukan diluar rumah. Seberapa sering ibu TR melakukan kegiatan bersama N hal ini bisa menjadikan suatu acuan mengenai kelekatan yang diberikan ibu TR pada anak putrinya, yaitu N.

2. Kedekatan antara orang tua dan N sesudah menjadi PSK

   Monks (2004:110), kelekatan adalah mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang tertentu saja dan orang yang pertama dipilih dalam kelekatan adalah ibu (pengasuh), ayah atau saudara-saudaranya. Dimana ibulah yang dipandang sebagai figur sentral bagi anak. anggota-anggota keluarga yang lain tidak mempunyai peranan yang penting sampai dengan umur 6 tahun. Mengenai hal tersebut kelekatan atau keterikatan ibu TR apakah sudah sesui dengan teori yang pertama kali dikeluarkan oleh Bowlby pada tahun 1958. Untuk kedekatan ini ibu TR lebih mendekatkan dirinya dengan lebih sering keluar bersama, bila ada masalah saling bercerita pada N setelah beliau mengetahui bahwa N menjadi PSK dan sering melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dugem sampai-sampai N mengalami overdosis akibat obat-obatan terlarang (ekstasi).

3. Pendidikan dan pola komunikasi antara ibu TR dan N

Komunikasi yang dilakukan oleh ibu TR lebih sering setelah mengetahui perbuatan anaknya daripada sebelumnya seperti keluar rumah untuk sekedar mengobrol, lebih sering telepon dan mengirim pesan meski terkadang dalam keadaan sibuk. Ibu TR juga memberikan banyak wejangan pada N dengan lebih hati-hati tanpa menyinggung perasaan N. Dalam pengajaran orang tua merupakan panutan utama bagi anak. Selain guru disekolahan. Dari pendidikan ini akan berpengaruh pada tingkah laku anak dikemudian hari. Sedangkan komunikasi merupakan faktor peniruan (imitasi) apakah anak dalam melakukan komunikasi mengunakan kata-kata yang sopan atau kata-kata yang tidak baik (sopan).

4. Ketegasan Ibu TR dalam menyikapi anak

Dari hasil analisis ditemukan bahwa ketegasan ibu TR terhadap anaknya masih kurang, beliau masih menuruti keinginan N karena ibu TR merasa khawatir bila perilaku buruk N timbul lagi karena keinginannya yang tidak dituruti. Selain pendidikan yang baik ketegasan dalam membina dan menyikapi anak merupakan suatu hal yang dapat dijadikan contoh bagi anak untuk memutuskan sesuatu apakah hal tersebut baik atau apakah hal tersebut menjadi buruk untuk kemudian hari (masa depan). Setelah ibu TR megetahui bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anaknya menjadi PSK dan sering dugem, disini ketegasan orang tua sangat dibutuhkan. Mau dibawa kemanakah anak tersebut, apakah dibiarkan saja atau dibina sesuai yang diinginkan, yaitu kembali kepada perilaku yang semestinya dilakukan.s

5. Tekanan dan masalah yang dihdapi selama N jadi PSK
   a. TR kesulitan dalam membina N untuk kembali ke jalan yang benar
   b. TR merasa tidak adanya keterlibatan suami dalam membina anak sehingga TR mengangap bahwa pembinaan yang dilakukan 60% bersifat pembinaan yang lemah
   c. TR merasa sering mendapatkan tekanan dari N
   d. Adanya perasan tidak terlindungi sehingga TR minta bantuan psikolog bahkan 17 kyai untuk menyelesaikan masalahnya
6. Dampak dari kurangnya *attachment* ke anak , yaitu N
   a. Anak mengalami kekecewaan berat terhadap objek *attachment* yang utama yaitu ibu dan ayahnya
   b. Adanya tututan anak ke objek *attachment*
   c. Anak mengalami *disorganized atau disoriented attached* (keterikatan yang tidak berorientasi)

Adanya pengalihan kelekatan sehingga anak melakukan hal-hal yang diluar batas

1. Perlakuan dari orang tua yang kurang merespon saat N menunjukkan kemanjaan dan keinginan untuk dekat dengan orang tua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. N enggan untuk dekat dengan orang tuanya tetapi penolakan terhadap orang tua itu tidak dia tunjukkan secara jelas. Selain itu N juga tampak acuh dan kurang tertarik dengan kehadiran keluarganya. Dia lebih nyaman pada YN dari pada mamanya TR
3. Waktu N dalam masalah yang membuatnya merasa tidak aman dan terancam, orang tua tidak dapat membantunya, kurang sensitive atau peka dan kurang responsif. N lebih memilih orang lain untuk berkeluh kesah khususnya ke YN.
4. N tidak menunjukkan protes atau reaksi apapun saat orang tuanya pergi untuk beberapa lama, bahkan dia merasa ada atau tidak adanya orang tua di dekatnya itu sama saja. Dia lebih nyaman bersama dengan YN pembantu rumah tangganya.

Pola *insecurely attached resistant infant* (keterikatan kecemasan dan terhindar) pada ibu TR dapat dilihat dari peristiwa-peristiwa di bawah ini:

1. TR menghindari pertemuan dengan anaknya, karena Ibu TR menggangap bahwa anak sudah ada yang mengurus.
2. TR lebih sibuk bekerja dan hanya menuruti apa yang diminta anak ibu TR. Tidak hadir secara fisik dan psikis melainkan hadir secara materi saja
3. Waktu TR dalam masalah dia merasa menyelesaikan sendiri dikarenakan kurang sensitive atau peka, kurang responsif, suami kurang mengerti dengan keadaan dan kondisi yang dialaminya, sehingga TR merasa tidak diperhatikan
4. Suami hanya hadir secara fisik saja soal urusan anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelekatan (*attachment*) adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu indifvdu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus, dalam hal ini biasanya orang tua. Hubungan yang dibina bersifat timbal balik, bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan. Sehingga dapat diketahui beberapa faktor penyebab gangguan *attachment* yang dialami N, antara lain:

1. Penyiksaan emosional dan pengabaian

   Pengabaian yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap N waktu dia tidak dapat memenuhi keinginan orang tua sehingga N menyimpan ketakutan, rasa kecewa, sakit hati terhadap orang tuanya, merasa tidak diperhatikan, merasa disingkirkan, dan merasa tidak berharga sehingga orangtua tidak mau mendekat padanya.

2. Pengasuhan yang tidak stabil

   Waktu tahap pembentukan *attachment*-nya N sampai pada tahap *spesific attachment*. N mempunyai dua figure lekat, yaitu YN yang lebih perhatian dari dia kecil dan ibunya. Dikarenakan sejak kecil, N diasuh oleh YN sehingga dalam kesehariannya N lebih banyak dihabiskan bersama YN. Sedangkan ibunya hanya datang saat dia membutuhkan apa yang dia mau dan sifatnya materi atau saat tidak sibuk saja. Dan N lebih menyesal saat berbuat salah pada YN dari pada menyesal saat berbuat salah pada Ibu TR

3. Ketidak konsistenan cara pengasuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang tua yang tidak mengijinkan bebas memili seperti apa yang diiginkan membuat membuatnya kecewa besar.

4. Lama dan seringnya perpisahan terjadi

N sangat jarang melakukan kegiatan bersama dengan orang tuanya, baru-baru ini saja setelah dia dewasa orang tuanya melakukan kegiatan dengan N yang dirasa sudah agak terlambat dalam memberikan perhatian.

Berdasarkan pemaparan pada analisis diatas, dapat sampaikan beberapa perkembangan yang terhambat akibat terganggunya *attachment* pada N, antara lain:

1. Perkembangan kognitif

Rumini dan Sundari (2004: 69), perkembangan kognitif remaja adalah perkembangan yang berhubungan dengan intelegensi dan cara berfikir remaja. Dimana cara berfikirnya secara sistematis dan mencakup logika yang komplek.

Pada anak yang mengalami gangguan kelekatan mereka sulit melihat hubungan sebab-akibat dari perilakunya karena sikap orang tua yang diterimanya. Dampaknya akan meluas pada kemampuannya dalam memahami kejadian atau peristiwa-peristiwa lain yang dialami sehari-hari. Mereka juga lamban dalam memahami baik itu instruksi maupun pola-pola yang seharusnya bisa dipelajari dari perlakuan orang tua terhadapnya atau kebiasaan yang dilihat atau dirasakannya.

2. Perkembangan emosi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hurlock (1990: 125), remaja tidak mengungkapkan amarahnya melainkan menggerutu, tidak mau bicara dengan keras mengritik orang-orang yang menyebabkan amarah untuk mencapai kematangan emosi. Muttaqin (2010: April 06) mengalami ketidak stabilan keadaan perasaan dan emosi sehingga sering mengalami konflik dengan orang tua dan tidak memahami mereka, juga kegelisahan keadaan tidak tenang menguasai diri remaja karena mengalami pertentangan dalam diri sendiri.

Pada anak yang mengalami gangguan kelekatan mereka menyimpan ketakutan, rasa kecewa, marah, sakit hati terhadap orang tua, sementara ia juga menyimpan persepsi yang buruk terhadap diri sendiri. Ia merasa tidak diperhatikan, merasa disingkirkan, merasa tidak berharga sehingga orangtua tidak mau mendekat padanya dan ia juga merasa tidak ingin didekati.

3. Perkembangan sosial

Remaja harus menyesuaikan diri dengan teman sebaya khususnya lawan jenis, orang dewasa diluar keluarga dan sekolah. Pada anak yang mengalami gangguan kelekatan mereka mengalami kesulitan dengan dirinya sendiri, kesulitan dalam memenuhi kebutuhan emosional mereka sendiri, kesulitan dalam mengendalikan dorongan mereka sendiri. Anak ini lebih menarik diri dari lingkungannya, karena mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri.

4. Perkembangan Moral

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hurlock (1990: 125), remaja diharapkan mengganti konsep moral yang berlaku umum dan merumuskan dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya. Dan hubungan remaja dengan orang tuanya di masa anak sangat berperan dalam perkembangan moral. Pada anak yang mengalami gangguan kelekatan mereka hanya meniru apa yang dilihatnya dari orangtua dan mencari cara agar tidak sampai terkena hukuman berat.s

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sedangkan berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa Ibu TR termasuk ibu yang memiliki

a. Kelekatan atau keterikatan antara ibu TR dan anaknya, N, sebelum menjadi PSK (pekerja seks komersial)

1. Kegiatan sehari-hari Ibu TR dengan N sejak kecil hingga besar

   Ibu TR tidak banyak melakukan kegiatan bersama dengan N karena kesibuklannya bekerja. Hal ini bisa menjadikan suatu acuan mengenai kelekatan yang diberikan ibu TR pada anak putrinya, yaitu N.

2. Kedekatan antara orang tua dan N sebelum menjadi PSK

   Monks (2004:110), kelekatan adalah mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang tertentu saja dan orang yang pertama dipilih dalam kelekatan adalah ibu (pengasuh), ayah atau saudara-saudaranya. Dimana ibu yang dipandang sebagai figur sentral bagi anak. Anggota-anggota keluarga yang lain tidak mempunyai peranan yang penting sampai dengan umur 6 tahun. Hasil analisis membuktikan bahwa kelekatan atau keterikatan ibu TR tidak terjadi pada N, melainkan kelekatan dan keterikatan terjadi antara YN dengan N karena dari kecil N lebih dekat dengan YN daripada ibu TR atau objek lekat utama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pendidikan dan pola komunikasi antara ibu TR dan N

   Menurut Effendy mengutip Carl I. Hovlan mengatakan bahwa ilmu komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain *(communication is the process to modify the behavior of other individual.* Intensitas komunikasi antara ibu TR dengan N sangat kurang, ibu TR melakukan komunikasi tatap muka saat dirumah saja dan saat tidak sibuk bekerja. Ketika N jauh dari ibu TR, ibu TR memantaunya dengan menelepon N saja.

4. Ketegasan ibu TR dalam menyikapi anak

   Hasil analisis membuktikan bahwa ibu TR tidak tegas dalam menghadapi anak, selalu mnuruti keinginan anak. Sebenarnya selain pendidikan yang baik ketegasan dalam membina dan menyikapi anak merupakan suatu hal dapat menjadikan contoh bagi anak untuk memutuskan sesuatu apakah hal tersebut baik apakah buruk untuk kemudian hari (masa depan).

b. Kelekatan atau keterikatan anatra ibu TR dan anaknya N sesudah menjadi PSK (pekerja seks komersial)

1. Kegiatan sehari-hari Ibu TR dengan N sesudah menjadi pekerja seks komersial

   Semenjak N menjadi PSK, ibu TR lebih memantau N saat dia keluar rumah. Ibunya selalu meluangkan waktunya untuk sekedar berjalan-jalan dengan N. Kegiatan sehari-hari merupakan rutinitas yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan ibu TR bersama N baik kegiatan yang dilakukan dirumah maupun kegiatan yang dilakukan diluar rumah.

2. Kedekatan antara orang tua dan N sesudah menjadi PSK

   Untuk kedekatan ini ibu TR lebih mendekatkan dirinya dengan lebih sering keluar bersama, bila ada masalah saling bercerita pada N setelah beliau mengetahui bahwa N menjadi PSK dan sering melakukan dugem sampai-sampai N mengalami overdosis akibat obat-obatan terlarang (ekstasi).

3. Pendidikan dan pola komunikasi antara ibu TR dan N

   Komunikasi yang dilakukan oleh ibu TR lebih sering setelah mengetahui perbuatan anaknya daripada sebelumnya seperti keluar rumah untuk sekedar mengobrol, lebih sering telepon dan mengirim pesan meski terkadang dalam keadaan sibuk. Ibu TR juga memberikan banyak wejangan pada N dengan lebih hati-hati tanpa menyinggung perasaan N.

4. Ketegasan Ibu TR dalam menyikapi anak

   Dari hasil analisis ditemukan bahwa ketegasan ibu TR terhadap anaknya masih kurang, beliau masih menuruti keinginan N karena ibu TR merasa khawatir bila perilaku buruk N timbul lagi karena keinginannya yang tidak dituruti. Selain pendidikan yang baik ketegasan dalam membina dan menyikapi anak merupakan suatu hal yang dapat dijadikan contoh bagi anak untuk memutuskan sesuatu apakah hal tersebut baik atau apakah hal tersebut menjadi buruk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Tekanan dan masalah yang dihdapi selama N jadi PSK
   a. TR kesulitan dalam membina N untuk kembali ke jalan yang benar
   b. TR merasa tidak adanya keterlibatan suami dalam membina anak sehingga TR mengangap bahwa pembinaan yang dilakukan 60% bersifat pembinaan yang lemah
   c. TR merasa sering mendapatkan tekanan dari N
   d. Adanya perasan tidak terlindungi sehingga TR minta bantuan psikolog bahkan 17 kyai untuk menyelesaikan masalahnya
6. Dampak dari kurangnya *attachment* ke anak , yaitu N
   a. Anak mengalami kekecewaan berat terhadap objek *attachment* yang utama yaitu ibu dan ayahnya
   b. Adanya tututan anak ke objek *attachment*
   c. Anak mengalami *disorganized atau disoriented attached* (keterikatan yang tidak berorientasi)

Jika dilihat dari segi pola *attachment* pola *Anxious avoidant attachment* (cemas *ambivelen*) yang mengkombinasikan antara *Anxious resistant attachment* (cemas menghindar) dan *insecure attachment* (tidak aman) ini terjadi ketika beliau sibuk kerja dan pada saat anak masih kecil, sehingga tidak menyadari pentingnya pengasuhan dan kelekatan bagi anak, sedangkan bagi anak (N) *Insecurely Attached Resinstant Infant* (keterikatan kecemasan dan terhindar) dan *Disorganized/ Disoriented Attached* (keterikatan yang tidak berorientasi). Ini dapat dilihat dari beberapa kejadian, antara lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor-faktor yang menyebabkan pola *Anxious avoidant attachment* (cemas *ambivelen*), *Anxious resistant attachment* (cemas menghindar) dan *insecure Attachment* (tidak aman), *Insecurely Attached Resinstant Infant* (keterikatan kecemasan dan terhindar) dan *Disorganized/ Disoriented Attached* (keterikatan yang tidak berorientasi) pada remaja dalam kasus ini, yaitu: kurangnya perhatian dan kurang tegasnya orang tua terhadap anak. N mempunyai konsep diri yang negatif, pengasuhan yang tidak stabil dapat dilihat dari berpindahnya pengasuhan saat kecil, ke tidak konsisten-an cara pengasuhan yang dapat menyebabkan kebingungan pada anak atas sikap orang tua.

Dampak dari pola *Anxious avoidant attachment* (cemas *ambivelen*), *Anxious resistant attachment* (cemas menghindar) dan *insecure Attachment* (tidak aman, antara lain: masalah pada perkembangan kognitif, perkembangan emosi dan perkembangan sosial anak terganggu.

B. Saran

Para orang tua sangat diharapkan untuk memperhatikan pola kelekatan anak-anak mereka dalam keadaan seperti apapun demi perkembangan dan masa depan mereka. Seperti halnya yang terjadi pada N, anak yang kurang kasih sayang dari orang tua. Itu menjadi pelajaran bagi setiap orang tua khususnya pada orang tua N.

Bagi subjek (Ibu TR) harapan besar dari peneliti lebih bisa mempertimbangkan atas hal-hal yang terjadi dan bersikap terbuka kepada lingkungan ataupun keluarga.khusnya pengasuhan terhadap anak-anak yang menjadi harapan dan penerus bagi orang tua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini mempunyai banyak kelemahan sehingga sangat disarankan untuk penelitian selanjutnya lebih memperhatikan pola asuh orang tua dalam membangun dan menjaga *attachment* anak dengan orang tuanya. Dimana pola asuh ini memegang peranan penting dalam pembentukan dan pencarian jati diri pada masa remaja yang dapat mempengaruhi pola *attachment* anak terhadap orang tuanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Afifuddin & Beni, A S. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Pustaka Setia.

Ali Moh & Asrori, M. (2004). *Psikologi Remaja,* Jakarta: Bumi Aksara.

Chaplin. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Effendi, Onong U. (2006). *Komunikasi, teori dan praktek,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Ervika, E. (2010, 20 September). *Kelekatan (Attachment) Pada Anak* (dalam http://library.usu.ac.id/download/fk/psikologi-eka%20ervika.pdf

Irmayani. (2006). *Pembentukan Perilaku Pelacuran Berlatar Tradisi di Kabupaten Pati dan Jepara Jawa Tengah*, Vol. 11, No. 01. Hal 25- 27

J. W. Santrock. *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup* (Jakarta: PT. Erlangga. 2002), hal. 50s

Kartono, K. (1992). *Psikologi wanita 1.* Banngdu:CV. Mandar Maju.. Hal 221-222.

Lestari, Sri. (2008). *Pengasuhan Orang Tua dan Harga Diri Remaja: Studi Meta Analisis,* 2008, Vol. 24, No. 1 hal 17-18

Moleong, Lexy. J, (2001), *Metodologi Penelitian Kualitatif.* PT Remaja Rosdakarya, Bandung. Hal 4

Monks, Dkk. (2006s). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nazir, Moh. (1988). *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Ghalia Indonesia

Oni dan git. (2011, 11 Mei). *Jual brondong, Divonis 3,5 tahun,* Surabaya: Jawa Pos

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Santosa, S. (2004). *Dinamika Kelompok*, Jakarta: Bumi Aksara

Sugiono. (2008). *Memehami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabet.

Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

Tejorini. N. (2010, 20 September). "*Pola Attachment Pada Balita Yang TidakBiasBerinteraksiSosialDenganTemanSebaya*,"http://www.pdfqueen.com/html/aHR0cDovL2RpZ2lsaWIudW5uZXMuYWMuaWQvZ3NkbC9jb2xsZWN0L3AvaW5kZXgvYXNzb2MvSEFTSDAxOTIvNjUyODgyNjkuZGlyL2RvYy5wZGY

Uni dan Uto. (2011, 31 Mei).*Dua diperkosa dua pesta seks.*Surabaya: Surya

Walgito. B. (2003). *Psikologi Sosial (satu pengantar)*, Yogyakarta: Andi Offset.

Willis, Sofyan, S. (2010). *Remaja dan Masalanya,* Bandung: Alfabeta. Hal 27-28

Yahya. M. (1993). *Unsur Penelitian Kualitatif Masalah Kajian Konseling*, Biro Penerbit Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Zainul, M. (2010, 06 September). *Psikologi Anak & Pendidikan* http://www.pdfqueen.com/html/aHR0cDovL2F6a2FtaXJ1LmZpbGVzLndvcmRwcmVzcy5jb20vMjAxMC8wMS9wc2lrb2xvZ2ktYW5hay1wZW5kaWRpa2FuLnBkZg

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id